



**ANALISIS PENGAKUAN DAN PENGUKURAN ASET BIOLOGIS
TANAMAN KOPI ROBUSTA
(Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng
Afdeling Rayap, Rembangan, Jember)**

SKRIPSI

Oleh

**Luvita Mardiana
NIM 120810301119**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS PENGAKUAN DAN PENGUKURAN ASET BIOLOGIS
TANAMAN KOPI ROBUSTA
(Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng
Afdeling Rayap, Rembangan, Jember)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Luvita Mardiana
NIM 120810301119**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, pengetahuan, dan segalanya. Terimakasih atas rahmat, ridho dan kehendakMu-lah akhirnya saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik;
2. Orang tuaku tercinta, Almarhumah Ibunda Liana, Ayahanda Sumardi dan Ibunda Nurhayati yang mencurahkan kasih sayang, doa dan semangat, dukungan dan segala pengorbanan yang diberikan kepada penulis serta kepercayaan penuh dan nasehat selama ini;
3. Orang tua keduaku, Nenek Suti dan Kakek Mistar yang senantiasa memberikan semangat, nasehat, doa,dukungan, dan kasih sayang, serta segala pengorbanan yang tiada terhingga hingga sampai saat ini;
4. Kakakku tercinta Putra Andika, Adikku Melinda Putri Nuraini dan segenap keluarga yang mendukungku;
5. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran;
6. Teman dan sahabat yang selalu memberi semangat;
7. Seseorang yang selalu ada untukku;
8. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Jangan melakukan sesuatu kalau tidak bisa mengendalikan.”

(Mistar)

“Janganlah keluhan beban kau dahulukan sebelum kemustahilan dalam keberhasilan itu ada. Kerjakan dan kerjakan selama waktu itu masih ada.”

(Muhammad Ridwan)

“Janganlah biarkan dirimu dibatasi oleh pagar dirimu sendiri.”

(Dr. Ir. Handry Satriago,MM.,MBA)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Luvita Mardiana

NIM : 120810301119

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis Tanaman Kopi Robusta (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap, Rembangan, Jember)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Januari 2017

Yang Menyatakan,

Luvita Mardiana

NIM. 120810301119

SKRIPSI

**ANALISIS PENGAKUAN DAN PENGUKURAN ASET BIOLOGIS
TANAMAN KOPI ROBUSTA
(Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng
Afdeling Rayap, Rembangan, Jember)**

Oleh

**Luvita Mardiana
NIM 120810301119**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si., Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : ANALISIS PENGAKUAN DAN PENGUKURAN ASET
BIOLOGIS TANAMAN KOPI ROBUSTA (Studi Kasus
pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun
Renteng, Afdeling Rayap, Rembangan, Jember)

Nama Mahasiswa : Luvita Mardiana

N I M : 120810301119

Jurusan : S1 AKUNTANSI

Tanggal Persetujuan : 22 Desember 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si., Ak

NIP. 196701021992032002

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak.

NIP. 196408091990032001

Ketua Program Studi

S1 Akuntansi

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak.

NIP. 196408091990032001

**PENGESAHAN
JUDUL SKRIPSI**

**ANALISIS PENGAKUAN DAN PENGUKURAN ASET BIOLOGIS
TANAMAN KOPI ROBUSTA
(Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng
Afdeling Rayap, Rembangan, Jember)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Luvita Mardiana

NIM : 120810301119

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal :

16 Januari 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Indah Purnamawati, SE., M. Si., Ak (.....)
NIP. 196910111997022001

Sekretaris : Drs. Imam Mas'ud, MM., Ak (.....)
NIP. 195911101989021001

Anggota : Dr. Ahmad Roziq, SE., MM., Ak (.....)
NIP. 197004281997021001

FOTO

4 x 6

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad., SE, MM, Ak.
NIP. 197107271995121001

Luvita Mardiana

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan, sehingga dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam produk agrikultur atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Adanya transformasi biologis maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) dipenghujung tahun 2015, tepatnya pada tanggal 16 Desember 2015, DSAK IAI telah mengesahkan *Exposure Draft* (ED) PSAK 69: *Agrikultur* menjadi PSAK 69. PSAK 69: *Agrikultur* memberikan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengakuan dan pengukuran aset biologis di PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahaan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap dalam melakukan pengakuan dan pengukuran aset biologisnya menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mencakup PSAK 14 tentang persediaan dan PSAK 16 tentang aset tetap serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Aset Biologis, Pengakuan dan Pengukuran, PSAK 16, PSAK 69

Luvita Mardiana

Accounting Department, Faculty of Economics and Business, University of
Jember

ABSTRACT

Biological assets are plant and animal experiencing biological transformation. Biological transformation consists of a process of growth, degeneration, production and procreation that cause qualitative and quantitative changes in animal and plant life, so as to generate new assets embodied in agricultural products or in the form of additional biological assets in the same class. Their biological transformation will require measurements to demonstrate the value of these assets fairly in accordance with their contribution in generating the flow of economic benefits for the company. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) on 2015, precisely on December 16, 2015, DSAK IAI has enacted *Exposure Draft* (ED) PSAK 69: *Agriculture* becomes PSAK 69. PSAK 69: *Agriculture* provides accounting settings that include the recognition, measurement and disclosure of agricultural activity. This study was conducted to determine the recognition and measurement of biological assets at PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap. The approach used in this research is descriptive qualitative data collection techniques using interviews, observation and documentation. Technique authenticity of data using triangulation sources. The results of this study indicate that PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap in performing recognition and measurement of biological assets using the Financial Accounting Standards (GAAP), which includes PSAK 14 of inventory and PSAK 16 of fixed assets and other government regulations applicable to the company's financial statement presentation.

Keywords: Biological Assets, Recognition and Measurement, PSAK 16, PSAK 69

RINGKASAN

Analisis Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis Tanaman Kopi Robusta (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap, Rembangan, Jember); Luvita Mardiana, 120810301119; 2016; 66 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan, sehingga dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam produk agrikultur atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Adanya transformasi biologis maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dipenghujung tahun 2015, tepatnya pada tanggal 16 Desember 2015 telah mengesahkan *Exposure Draft* (ED) PSAK 69: Agrikultur menjadi PSAK 69. PSAK 69 memberikan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur. Selain itu, PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS 41 *Agriculture* yang melingkupi tentang akuntansi bagi sektor usaha agrikultur.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengakuan dan pengukuran aset biologis tanaman kopi robusta di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap. Peneliti memilih lokasi ini karena kopi merupakan sebuah komoditas yang dianggap penting, sebab Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor kopi dunia terbesar. Selain itu PTPN XII Kebun Renteng Kab. Jember merupakan kebun terluas kedua setelah Kab. Malang yakni seluas 1.958,8147 Ha. Kondisi lahan yang dimiliki Kebun Renteng Afdeling Rayap yang berada pada ketinggian 450-900 m dpl dengan topografi berbukit terjal sangatlah sesuai untuk budidaya kopi robusta, karena memiliki jenis tanah yang terdiri dari regosol, andosol, dan latosol serta didukung oleh curah hujan

4.505 mm pertahun dengan rata-rata 3-4 bulan kering dapat memicu produk yang dihasilkan akan mendapatkan produk dengan kualitas yang baik. Dengan demikian, penerapan PSAK 69 pada perusahaan seharusnya sangat diperlukan untuk menyajikan informasi yang lebih relevan dan informatif. Namun pada PSAK 69 Par. 1 dijelaskan bahwa pernyataan standar akuntansi tersebut diterapkan untuk pencatatan yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur yaitu aset biologis, kecuali tanaman produktif (*bearer plants*). Tanaman kopi robusta merupakan salah satu dari tanaman produktif, oleh sebab itu data atas berbagai pengeluaran yang berkaitan dengan kepemilikan aset biologis tanaman kopi robusta dalam catatan akuntansi perusahaan akan dianalisis dan diidentifikasi kembali, guna dibandingkan dengan mengacu bukan pada PSAK 69 melainkan pada PSAK 16 tentang aset tetap.

Penelitian ini berlokasi di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap, Desa Arjasa, Rembangan, Jember dengan informan penelitian yaitu Manager, Astan, Asaku, dan Juru tulis Kebun Rayap. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahaan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap dalam melakukan pengakuan dan pengukuran aset biologisnya menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mencakup PSAK 14 tentang persediaan dan PSAK 16 tentang aset tetap serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Perusahaan mengakui aset biologis berupa Tanaman Kopi Robusta dengan mengelompokkan aset tersebut menjadi dua bagian, yaitu: tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Dalam mengukur aset biologisnya perusahaan menggunakan harga perolehan, dengan cara mengkapitalisasi biaya-biaya yang terkait dengan tanaman. Perusahaan juga sudah menerapkan penyusutan atas aset biologis yang dimiliki yakni dengan menggunakan metode garis lurus dan dengan taksiran nilai ekonomis 40 tahun.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis Tanaman Kopi Robusta (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap, Rembangan, Jember)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad., SE, MM, Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Alwan Kustono, M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Ibu Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si., Ak. dan Ibu Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pikiran, dukungan, perhatian, dan nasehat sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Taufik Kurrohman, SE, M.Si, Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya pada jurusan S1 Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah.
7. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya pada Jurusan S1 Akuntansi.
8. Manager, Astan, Asaku, beserta karyawan dan staff PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap, Rembangan, Jember.

9. Orang tua tercinta, Alm. Ibunda Liana, Ayahanda Sumardi, dan Ibunda Nurhayati, Mbah tercinta, Nenek Suti dan Kakek Mistar, Kakak dan Adikku tercinta, Putra Andika dan Melinda Putri Nuraini, Lek Puji, Lek Mar, Lek Liadi serta anggota keluarga lainnya yang tidak dapat disebutkan semuanya, terima kasih atas doa yang tiada pernah henti, nasehat, kasih sayang, dukungan semangat, moral, materi dan segala hal yang telah diberikan sehingga terselesaikannya skripsi ini. Tiada kata yang dapat mengungkapkan rasa terima kasihku atas apa yang telah kalian berikan.
10. Orang spesialku Muhammad Ridwan yang selalu memberi semangat, motivasi, semangat, dan doa-doa tulusnya untuk kesuksesan penulis.
11. Sahabat-sahabatku seperjuangan Eva Vitasari, Rahmania Aulia Dewi, Weni Kusuma Wardani, Rizky Pratiwi Putriansyah yang menjadi penyemangatku.
12. Teman-temanku Supriyadi, Sugik Darmawan, Octarisa, Tutus, Listiyani, Aldo, Layli Safrida, Nyla Erpina, Khoirotul Azizah, Keluarga besar Genbi Jember, teman-teman Akuntansi 2012, Keluarga KKN 86 Desa Ngampelrejo dan murid-muridku terimakasih atas semangat, bimbingan, kerjasama dan kekompakan yang kalian berikan selama ini.
13. Rekan kerja di Lembaga Amil Zakat Nasional YDSF Cab. Jember yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan studi dan kerjasamanya sehingga penulis dapat mengatur jadwal detik-detik penyelesaian skripsi ini.
14. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian penyusunan skripsi ini sebagai laporan pertanggungjawaban penelitian dengan harapan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan sebagai informasi yang dapat digunakan sebagai acuan bagi para peneliti atau pihak yang terkait dalam mengembangkan penelitian.

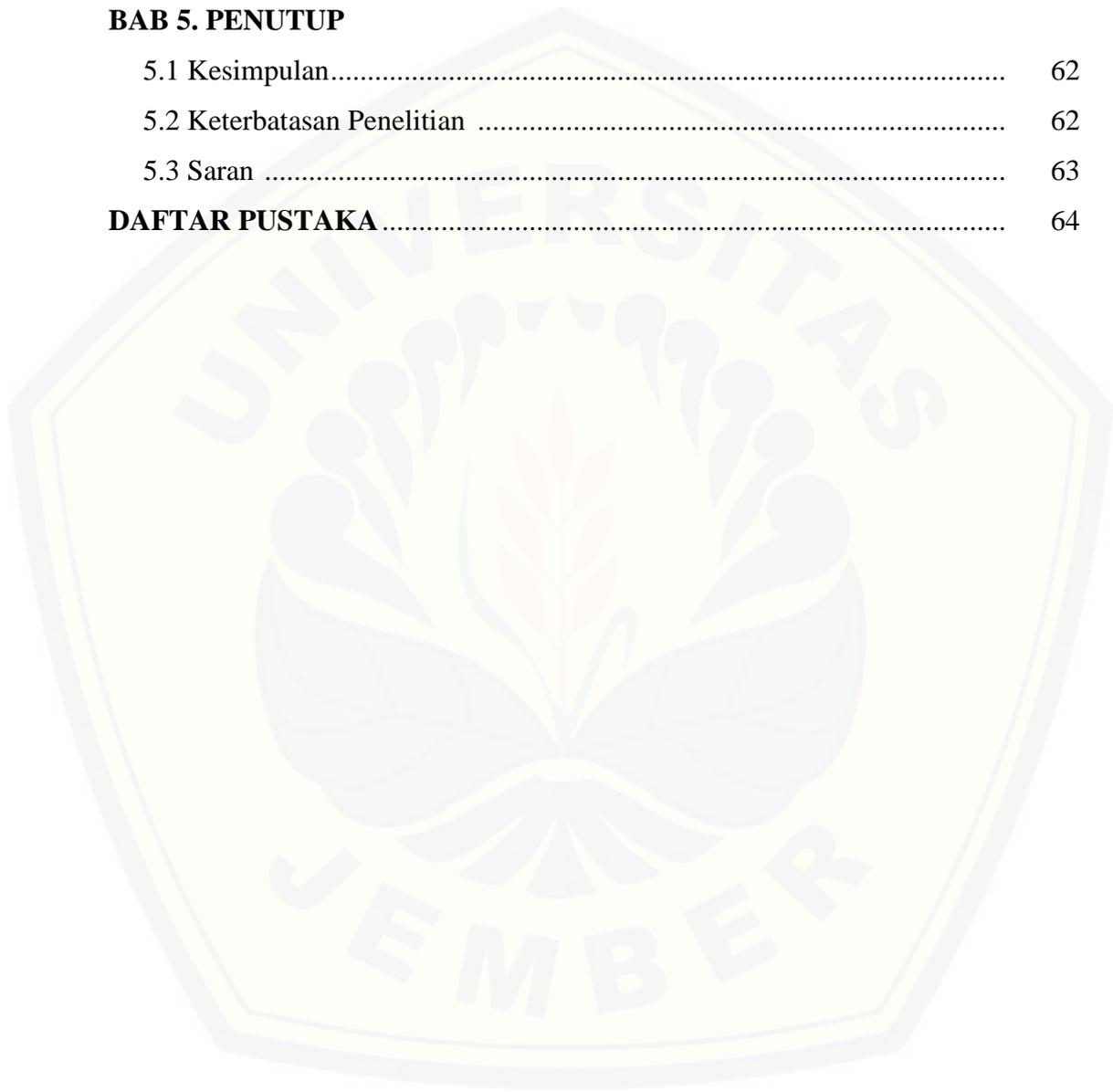
Jember, Januari 2017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Laporan Keuangan	8
2.1.1.1 Laporan Posisi Keuangan.....	8
2.1.1.2 Aset	9
2.1.2 Aset Biologis	11

2.1.2.1 Definisi Aset Biologis	11
2.1.2.2 Klasifikasi Aset Biologis-Tanaman Perkebunan.....	12
2.1.2.3 Pengklasifikasian Aset Biologis dalam Laporan Keuangan	14
2.1.3 Pengakuan Unsur Laporan Keuangan	15
2.1.3.1 Pengakuan Aset	15
2.1.3.2 Pengakuan Aset Biologis	17
2.1.4 Pengukuran Unsur Laporan Keuangan.....	17
2.1.4.1 Pengukuran Aset	18
2.1.4.2 Pengukuran Aset Biologis.....	19
2.1.5 Akresi.....	22
2.1.6 Prinsip Penandingan	23
2.1.7 Hubungan Biaya dengan Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi	24
2.1.8 Kewajaran Penyajian Laporan Keuangan	25
2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	31
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Jenis dan Sumber Data	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Analisis Data	36
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	37
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah.....	38
BAB 4. PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	40
4.2 Penggolongan Aset Biologis	43
4.3 Pengakuan Aset Biologis	46
4.4 Pengukuran Aset Biologis	47
4.5 Penyusutan Aset Biologis	48
4.6 Pencatatan Transaksi yang Berhubungan dengan Aset Biologis	49
4.7 Kesesuaian Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis Tanaman Kopi	

Robusta PTPN XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap dengan PSAK 16	53
4.7.1 Perbandingan Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis PTPN XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap dengan PSAK 16	59
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Keterbatasan Penelitian	62
5.3 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64



DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	26
4.1 Daftar Aset Biologis.....	44
4.2 Daftar Tanaman Kopi Robusta (TBM 1)	45
4.3 Daftar Penyusun Taksiran Masa Manfaat Ekonomis Tanaman.....	49
4.4 Perbandingan Penggolongan Aset Biologis PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap dengan PSAK 16	53
4.5 Perbandingan Pengakuan Aset Biologis PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap dengan PSAK 16.....	55
4.6 Perbandingan Pengukuran Aset Biologis PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap dengan PSAK 16.....	57
4.7 Perbandingan Penyusutan Aset Biologis PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap dengan PSAK 16.....	58
4.8 Perbedaan Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis Tanaman Kopi Robusta PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 tentang Aset Tetap.....	60

DAFTAR GAMBAR

3.1 Kerangka Penyelesaian Masalah..... 39



DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Wawancara
2. Bagan Organisasi Kebun Renteng Tahun 2016
3. Struktur Organisasi Kebun Renteng Afdeling Rayap
4. Peta Kebun Rayap
5. Alur Pembuatan Laporan Manajemen
6. Time Planning Kopi Robusta
7. Time Planning Abadi Budidaya Kopi Robusta
8. Laporan Manajemen 64.1
9. Laporan Manajemen 31.1
10. Laporan Manajemen 31.3
11. Laporan Manajemen 31
12. Laporan Manajemen 14.2
13. Laporan Manajemen 14
14. Laporan Manajemen 16
15. Laporan Manajemen 13
16. Laporan Manajemen 52
17. Laporan Manajemen 61
18. Risalah Usaha
19. Laporan Laba Rugi
20. Laporan Posisi Keuangan PT. Perkebunan Nusantara XII

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi saat ini berperan besar terhadap kehidupan, khususnya dalam pengambilan keputusan. Setiap keputusan diambil atas berbagai pertimbangan-pertimbangan yang diperoleh dari informasi. Oleh karena itu, kualitas dari sebuah keputusan sangatlah bergantung kepada seberapa banyak informasi yang dapat diperoleh serta seberapa relevan dan andal informasi tersebut digunakan sebagai dasar guna mengambil keputusan.

Salah satu bentuk informasi dalam bidang ekonomi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi. Menurut Kieso *et al.* (2010), laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan. Adanya laporan keuangan berguna untuk memenuhi kebutuhan akan informasi keuangan dari sebuah entitas oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal untuk pengambilan keputusan bisnis.

Perusahaan sebagai suatu entitas ekonomi dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien dalam bersaing dengan para kompetitornya, guna menghasilkan laba yang optimal dalam operasional perusahaan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka perusahaan wajib menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang tertib dan lengkap atas setiap transaksi keuangan yang terjadi, agar informasi yang disajikan dapat dipahami oleh para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang akan digunakan oleh para pemilik perusahaan maupun pihak-pihak di luar perusahaan harus mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang merupakan pedoman dalam menilai, mencatat, dan menyajikan harta, kewajiban, dan modal perusahaan. Agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat diandalkan, maka laporan tersebut harus cukup terbebas dari kesalahan dan

penyimpangan, baik yang berhubungan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian, maupun pengungkapannya.

Pemilihan metode akuntansi yang tepat diperlukan untuk memastikan setiap elemen-elemen dalam laporan keuangan telah diperlakukan sesuai dengan perlakuan akuntansi yang berlaku. Perlakuan akuntansi berbeda-beda bagi setiap elemen laporan keuangan, perlakuan akuntansi juga berbeda bagi beberapa bidang usaha tertentu yang memiliki karakteristik khusus bila dibandingkan dengan bidang usaha yang umum.

Industri perkebunan memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan industri lainnya (Sari dalam Adita, 2012). Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang akan dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Akibat dari karakteristik unik dan berbeda inilah, maka perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur memiliki kemungkinan untuk menyajikan informasi secara lebih bias bila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain, terutama dalam hal pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset tetapnya yang berupa aset biologis (Abd, 2011).

Perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dalam mengelola aset biologisnya yang berupa tanaman perkebunan cenderung lebih rumit dalam perlakuannya. Hal ini dikarenakan, pada perkembangannya saat ini, aset biologis akan mengalami klasifikasi yang berulang di sepanjang umur ekonomisnya akibat transformasi bentuk aset tersebut. Keberadaan aset biologis bagi entitas bisnis yang bergerak di bidang perkebunan menjadi sangat unik karena jenis aset ini merupakan komoditas utama entitas. Aktivitas utama entitas dalam pengelolaan aset biologis mulai dari penanaman hingga bisa menghasilkan produk yang bisa dijual harus dikelompokkan dengan benar agar bisa menghasilkan laporan keuangan yang relevan, andal, dapat diperbandingkan dan dapat dipahami (Tyas dan Fachriyah, 2012).

Saat ini di Indonesia sudah ada standar akuntansi keuangan yang mengatur untuk entitas perkebunan dan memuat masalah akuntansi atas aset biologis secara khusus, standar tersebut telah memperhatikan kesesuaian dengan

praktik yang ada di Indonesia. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dipenghujung tahun 2015, tepatnya pada tanggal 16 Desember 2015 telah mengesahkan *Exposure Draft* (ED) PSAK 69: Agrikultur menjadi PSAK 69. PSAK 69 memberikan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur. Selain itu, PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS 41 *Agriculture* yang melingkupi tentang akuntansi bagi sektor usaha agrikultur.

Penelitian dengan tema aset biologis sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, sehingga beberapa poin penting dari hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu mengenai aset biologis. Penelitian yang dilakukan oleh Priangga (2007) tentang Pengakuan dan Pengukuran Aktiva Biologi Ternak Ayam dalam Memenuhi Kewajaran Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Poultry Breeding Farm & Hatchery PT. Randuagung Jaya Singosari-Malang). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa nilai aset biologis PT. Randuagung Jaya dapat diidentifikasi secara tepat. Dengan diketahuinya nilai aset biologis induk ayam yang akan disajikan dalam laporan keuangan sudah memenuhi syarat kewajaran dan layak digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang terbaik guna menunjang kemajuan perusahaan.

Penelitian mengenai aset biologis juga dilakukan oleh Sari (2009) tentang Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologi Tanaman Karet dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Glantangan, Jember), menghasilkan bahwa perusahaan membangun sendiri aset tanaman karetnya. Dan tanaman karet pada PTPN XII (Persero) Kebun Glantangan diakui sebagai aset tetap dan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan sebesar harga perolehan. Dalam melaporkan kegiatan usahanya, perusahaan sering mengalami kesulitan atas pengakuan akuntansi untuk pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan kepemilikan aset perusahaan yang dibangun. Kesalahan ini menyebabkan penyajian atas aset yang dibangun perusahaan di laporan keuangan menjadi tidak tepat dan kurang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Maruli dan Mita (2010) dalam penelitiannya melakukan analisis pendekatan terhadap nilai wajar dan nilai historis untuk menilai aset biologis pada perusahaan agrikultur. Hasil penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan atas unsur laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang menerapkan nilai wajar.

Abd (2011) dalam penelitiannya tentang Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero), menghasilkan bahwa perusahaan mengukur aset biologis yang dimiliki berdasarkan nilai perolehan. Aset biologis diukur berdasarkan nilai perolehan dan disajikan pada laporan posisi keuangan sebesar nilai bukunya (nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutan). Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga nilai yang diperoleh lebih andal. Selain itu, perusahaan juga harus membuat catatan terkait dengan aset biologis agar keandalan dari laporan keuangan dapat tercapai.

Aryanto (2011) mengungkapkan adanya banyak kegagalan teoritis dalam penerapan *IAS 41*. Penelitian Aryanto (2011) bertujuan untuk menganalisis aspek teoritis dalam *IAS 41 Agriculture*. Penelitian ini mengarah pada berbagai pertanyaan “Apakah prinsip pengaturan dalam *IAS 41 Agriculture* dapat dibenarkan secara teoritis?” Hasil penelitian menunjukkan berbagai hasil dalam pelaksanaan *IAS 41* yang menyatakan bahwa terjadi kegagalan dari penerapan *IAS 41*. Di sini tampak bahwa adopsi *IAS 41* tidak sebaik seperti yang diharapkan. Selain itu, terdapat penolakan terhadap *IAS 41* karena menyebabkan volatilitas pendapatan dan memberikan hasil yang menyesatkan tentang perpajakan. Secara keseluruhan, *IAS 41* telah gagal dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keterbandingan laporan keuangan di sektor agrikultur.

Sari (2011) dalam penelitiannya tentang Tinjauan Atas Penilaian Aset dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan terhadap total nilai aset, pendapatan, dan laba pada saat menggunakan pendekatan yang berbeda.

Selain itu pada saat menggunakan pendekatan nilai wajar terdapat pengaruh dan perbedaan terhadap total nilai aset, pendapatan, dan laba.

Adita (2012) dalam penelitiannya mengenai Analisis Penerapan *International Accounting Standard* (IAS) 41 pada PT. Sampoerna Agro, Tbk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan aset biologis sebelum dan setelah diterapkan IAS 41. Tapi ketika IAS 41 diaplikasikan tidak ada pengakuan tentang keberadaan akumulasi penyusutan, sehingga ada peningkatan aset biologis. Pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar lebih relevan, untuk itu aset biologis dikelompokkan berdasarkan usia tanaman untuk mengukur nilai wajar.

Bahri (2015) dalam penelitiannya tentang Evaluasi Penilaian Aset Biologi dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan (Studi Kasus pada M.P. Evans Group PLC). Hasil penelitian tersebut yaitu tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara pengukuran, pengakuan dan pengungkapan aset biologis baik menggunakan nilai wajar maupun dengan menggunakan nilai historis.

Penelitian yang dilakukan ini mereplika dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (2009) tentang Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologi Tanaman Karet dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Glantangan, Jember). Namun peneliti menggunakan objek penelitian yang berbeda yaitu tanaman produktif berupa tanaman kopi robusta yang berada di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap. Dipilihnya lokasi tersebut mengingat berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, kopi merupakan sebuah komoditas yang dianggap penting, sebab Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor kopi dunia terbesar. Selain itu menurut Badan Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi tahun 2013-2015 PTPN XII Kebun Renteng Kab. Jember merupakan kebun terluas kedua setelah Kab. Malang yakni seluas 1.958,8147 Ha. Kondisi lahan yang dimiliki Kebun Renteng Afdeling Rayap yang berada pada ketinggian 450-900 m dpl dengan topografi berbukit terjal sangatlah sesuai untuk budidaya kopi robusta, karena memiliki jenis tanah

yang terdiri dari regosol, andosol, dan latosol serta didukung oleh curah hujan 4.505 mm pertahun dengan rata-rata 3-4 bulan kering dapat memicu produk yang dihasilkan akan mendapatkan produk dengan kualitas yang baik. Dengan demikian, penerapan PSAK 69 pada perusahaan seharusnya sangat diperlukan untuk menyajikan informasi yang lebih relevan dan informatif. Namun pada PSAK 69 Par. 1 dijelaskan bahwa pernyataan standar akuntansi tersebut diterapkan untuk pencatatan yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur yaitu aset biologis, kecuali tanaman produktif (*bearer plants*). Tanaman kopi Robusta merupakan salah satu jenis tanaman produktif, oleh sebab itu data atas berbagai pengeluaran yang berkaitan dengan kepemilikan aset biologis tanaman kopi robusta dalam catatan akuntansi perusahaan akan dianalisis dan diidentifikasi kembali, guna dibandingkan dengan mengacu bukan pada PSAK 69 melainkan pada PSAK 16 tentang aset tetap.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis Tanaman Kopi Robusta pada PTPN XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap”.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk lebih mempermudah peneliti dalam menyiapkan berbagai teori yang akan digunakan sebagai dasar analisis terhadap materi penelitian ini, maka perlulah permasalahan dirumuskan secara spesifik. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana pengakuan dan pengukuran tanaman kopi robusta sebagai aset biologis dalam laporan keuangan di PTPN XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap-Rembangan, Jember?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengakuan dan pengukuran tanaman kopi robusta

sebagai aset biologis dalam laporan keuangan di PTPN XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap-Rembangan, Jember.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk aplikasi dari teori yang didapat peneliti selama masa perkuliahan khususnya bidang akuntansi keuangan dalam memecahkan permasalahan yang ditemui di perusahaan, serta menambah wawasan bagi peneliti dalam mengenal dunia perkebunan tanaman kopi khususnya dari segi akuntansinya.

b. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyajian laporan keuangan perusahaan khususnya terhadap pengakuan dan pengukuran aset biologisnya dan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam hal yang berkaitan dengan aset biologis tanaman perkebunan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat dijadikan media yang dapat dipakai untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan, dimana laporan keuangan tersebut terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Harahap (2011) “Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Sedangkan menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2013), “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan mencerminkan semua transaksi usaha sepanjang waktu yang menghasilkan, baik peningkatan maupun penurunan bersih nilai ekonomi bagi pemilik modal. Oleh karena itu laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana pemberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.1.1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu,

maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku. Laporan Posisi Keuangan minimal mencakup pos – pos berikut (PSAK No.1 Paragraf 49, Revisi 2013):

1. Aktiva berwujud,
2. Aktiva tidak berwujud,
3. Aktiva keuangan,
4. Investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas,
5. Persediaan,
6. Piutang usaha dan piutang lainnya,
7. Kas dan setara kas,
8. Hutang usaha dan hutang lainnya,
9. Kewajiban yang diestimasi,
10. Kewajiban berbunga jangka panjang,
11. Hak minoritas,
12. Modal saham dan pos ekuitas lainnya.

2.1.1.2. Aset

Aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Ada beberapa definisi yang menjelaskan tentang aset, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 revisi 2014 disebutkan bahwa: “Aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat di masa depan bagi seseorang atau perusahaan tersebut.”

Definisi aset dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS) (2009) adalah sebagai berikut:

"An asset is a resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise."

Financial Accounting Standard Board (FASB) memberikan definisi tentang aset dalam kerangka konseptualnya (SFAC No. 6, prg 25) sebagai berikut:

“Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of transactions or events”

Dari berbagai definisi aset tersebut dapat ditarik beberapa karakteristik dari aset, yaitu:

1. Aset merupakan manfaat ekonomi yang diperoleh di masa depan,
2. Aset dikuasai oleh perusahaan, dalam artian dimiliki ataupun dikendalikan oleh perusahaan, dan
3. Aset merupakan hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

Menurut Sugiana (2013) aset dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu menurut bentuk dan tujuan penggunaannya. Aset menurut bentuknya dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Aset Berwujud (*Tangible Assets*)

Aset berwujud (*tangible assets*) adalah kekayaan yang dapat dimanifestasikan secara fisik dengan menggunakan panca indera. Contoh dari aset berwujud yaitu: Gedung dan Rumah.

b. Aset tidak Berwujud (*Intangible Assets*)

Aset tidak berwujud (*intangible assets*) adalah kekayaan yang manifestasinya tidak berwujud secara fisik yakni tidak dapat disentuh, dilihat, atau tidak bisa diukur secara fisik, namun dapat diidentifikasi sebagai kekayaan secara terpisah, dan kekayaan ini memberikan manfaat serta memiliki nilai tertentu secara ekonomi sebagai hasil dari proses usaha atau melalui waktu. Contoh dari aset tidak berwujud yaitu: hak merek dagang, hak cipta atas sebuah karya, nama baik sebuah organisasi/perusahaan atau *Goodwill*, hak paten, hak atas usaha waralaba atau *franchise*.

Klasifikasi aset menurut tujuan penggunaannya dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Aset untuk Tujuan Komersial

Aset untuk tujuan komersial yaitu aset yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Contohnya yaitu: maal dan apartemen.

b. Aset untuk Tujuan Non Komersial

Aset untuk tujuan non komersial adalah aset yang tidak memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan. Contohnya yaitu: jalan dan jembatan.

Tetapi secara umum klasifikasi aset pada laporan posisi keuangan dikelompokkan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*noncurrent assets*) (Kieso *et al*, 2010). Aset lancar (*current assets*) merupakan aset yang berupa kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama, yang termasuk aset lancar yaitu: kas, persediaan, investasi jangka pendek, piutang, beban dibayar di muka, dan lain sebagainya. Aset tidak lancar (*noncurrent assets*) merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi, yang termasuk aset tidak lancar yaitu: investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud (*intangible assets*) dan aset lain-lain.

2.1.2. Aset Biologis

2.1.2.1. Definisi Aset Biologis

Bagi entitas yang bergerak di industri perkebunan atau peternakan, maka akan muncul jenis aset yang khusus pada klasifikasi aset yang dilaporkannya. Aset khusus yang menjadi pembeda tersebut adalah aset biologis. Menurut PSAK 69 definisi aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup. Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang berasal dari transaksi ekonomi entitas di masa lalu, yang dikendalikan sepenuhnya oleh entitas, dan juga diharapkan akan memberikan manfaat bagi entitas di masa mendatang.

Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya proses transformasi atau perubahan biologis atas aset tersebut hingga dapat dikonsumsi atau dikelola lebih lanjut oleh entitas. Karakteristik khusus inilah yang juga melekat pada entitas industri perkebunan seperti yang dijadikan obyek pada penelitian ini. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama (Abd, 2011). Terkait dengan penelitian ini, maka penjelasan mengenai aset biologis dikhususkan pada aset biologis berupa tanaman perkebunan.

2.1.2.2. Klasifikasi Aset Biologis-Tanaman Perkebunan

Pada industri perkebunan, tanaman perkebunan merupakan komoditas utama perusahaan. Hal ini dikarenakan semua aktivitas perusahaan terkait operasional bisnisnya bermula pada proses pengelolaan dan hasil penjualan dari tanaman ini. Aset biologis, khususnya yang berbentuk tanaman perkebunan dapat diklasifikasikan sebagai berikut (SE Bapepam, 2002):

1. Tanaman semusim

Tanaman semusim dapat ditanam dan habis dipanen dalam satu siklus tanam. Termasuk dalam kategori tanaman semusim adalah tanaman pangan seperti: padi, kedelai, jagung, dan tebu.

2. Tanaman keras

Merupakan tanaman yang memerlukan waktu pemeliharaan lebih dari satu tahun sebelum dapat dipanen secara komersial pertama kali. Contoh tanaman keras antara lain: kelapa sawit, karet, dan coklat.

3. Tanaman yang dapat dipanen lebih dari satu kali tetapi bukan tanaman keras, seperti: cabe, tomat, semangka, mentimun, dan lain-lain.

4. Tanaman hortikultura

Merupakan tanaman yang hasil panennya dapat dikonsumsi langsung seperti buah-buahan dan sayuran. Tanaman hortikultura dapat berupa:

- a. Tanaman semusim, misalnya wortel, kol, dan kentang.
- b. Tanaman yang dapat dipanen lebih dari satu kali panen tapi bukan tanaman keras, contoh: tomat, cabe, semangka, melon, dan timun.
- c. Tanaman keras, contoh: jeruk dan apel.

5. Tanaman non hortikultura

Merupakan tanaman yang hasil panennya tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Tanaman non hortikultura dapat berupa :

- a. Tanaman semusim, misalnya padi.
- b. Tanaman yang dapat dipanen lebih dari satu kali panen tapi bukan tanaman keras, contoh: bunga matahari.
- c. Tanaman keras, contoh: kopi, teh, dan kelapa sawit.

6. Tanaman belum menghasilkan

Tanaman belum menghasilkan dapat berupa semua jenis tanaman, dimana dapat dipanen lebih dari satu kali. Digunakan sebagai sebutan akun untuk menampung biaya-biaya yang terjadi sejak saat penanaman sampai saat tanaman tersebut siap untuk menghasilkan secara komersial.

7. Tanaman telah menghasilkan

Merupakan tanaman keras yang dapat dipanen lebih dari satu kali yang telah menghasilkan secara komersial. Digunakan sebagai sebutan akun untuk biaya-biaya yang sudah harus dikapitalisasi sebagai bagian aset tetap.

Berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada aset biologis dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Aset Biologis Bawaan. Aset ini menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, namun aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tapi dapat bergenerasi sendiri, contohnya produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.
- b. Aset Biologis Bahan Pokok. Aset agrikultur yang dipanen menghasilkan bahan pokok seperti ternak untuk diproduksi daging, padi

menghasilkan bahan pangan beras, dan produksi kayu sebagai bahan kertas.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*)

Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.

b. Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*)

Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, dan durian), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, dan keledai).

2.1.2.3. Pengklasifikasian Aset Biologis dalam Laporan Keuangan

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa aset biologis dapat dikelompokkan berdasarkan jangka waktu transformasi biologisnya, yaitu aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*) dan aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Berdasarkan hal tersebut maka pengklasifikasian aset biologis dalam laporan keuangan dapat dimasukkan ke dalam aset lancar (*current assets*) ataupun aset tidak lancar (*noncurrent assets*) tergantung dari masa transformasi biologis yang dimiliki oleh aset biologis atau jangka waktu yang diperlukan dari aset biologis untuk siap dijual.

Aset biologis yang mempunyai masa transformasi atau siap untuk dijual dalam waktu kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun, maka aset biologis

tersebut diklasifikasikan ke dalam aset lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan persediaan atau aset lancar lainnya. Sedangkan, aset biologis yang mempunyai masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun diklasifikasikan ke dalam aset tidak lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan aset lain.

2.1.3. Pengakuan Unsur Laporan Keuangan

Pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantumkannya ke dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi. Pos yang memenuhi kriteria tersebut harus diakui dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi. Kelalaian untuk mengakui pos semacam itu tidak dapat diralat melalui pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan maupun melalui catatan atau materi penjelasan.

Abd (2011) mengungkapkan bahwa pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui jika:

- a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan; dan
- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

2.1.3.1. Pengakuan Aset

Pada umumnya pengakuan aset dilakukan bersamaan dengan adanya transaksi, kejadian, atau keadaan yang mempengaruhi aset. Menurut Belkaouli (dalam Suwardjono, 2013) menyatakan bahwa kondisi untuk mengakui aset antara lain:

- a. Deteksi adanya aset (*detection of existence test*)

Untuk mengakui aset, harus ada transaksi yang menandai timbulnya aset.

- b. Sumber ekonomik dan kewajiban (*economic resources and obligation test*)

Untuk mengakui aset, suatu objek harus merupakan sumber ekonomik yang langka, dibutuhkan, dan berharga.

- c. Berkaitan dengan entitas (*entity association test*)

Untuk mengakui aset, kesatuan usaha harus mengendalikan atau menguasai objek aset.

- d. Mengandung nilai (*non-zero magnitude test*)

Untuk mengakui aset, suatu objek harus mempunyai manfaat yang terukur secara moneter.

- e. Berkaitan dengan waktu pelaporan (*temporal association test*)

Untuk mengakui aset, semua penguji diatas harus dipenuhi pada tanggal pelaporan (tanggal neraca).

- f. Verifikasi (*verification test*)

Untuk mengakui aset, harus ada bukti pendukung untuk meyakinkan bahwa kelima penguji diatas dipenuhi.

Aset diakui dalam laporan posisi keuangan kalau besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur secara andal. Aset tidak diakui dalam laporan posisi keuangan kalau pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam perusahaan setelah periode akuntansi berjalan. Sebagai alternatif transaksi semacam ini menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi. Implikasi dari transaksi tersebut bahwa tingkat kepastian dari manfaat-manfaat yang diterima perusahaan setelah periode akuntansi berjalan tidak mencukupi untuk membenarkan pengakuan aset.

2.1.3.2. Pengakuan Aset Biologis

Menurut PSAK 16 revisi 2014, perusahaan dapat mengakui aset tetap berupa aset biologis atau produk agrikultur ketika:

- a. Memungkinkan diperolehnya manfaat ekonomi pada masa depan yang terkait dengan aset tersebut akan mengalir ke dalam perusahaan; dan
- b. Mempunyai biaya perolehan dapat diukur secara andal.

Dalam PSAK 16 revisi 2014 tidak menentukan unit ukuran dalam pengakuan suatu aset tetap. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan dalam penerapan kriteria pengakuan yang sesuai dengan kondisi tertentu entitas. Entitas harus mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap semua biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya. Biaya-biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset tetap dan biaya-biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti, atau memperbaikinya.

Dalam PSAK 16 revisi 2014 juga disebutkan bahwa agar aset tetap dapat beroperasi secara berkelanjutan perlu dilakukan inspeksi teratur, terlepas ada komponen yang diganti. Hal ini menjadi menarik ketika berhubungan dengan inspeksi yang dilakukan untuk *biological assets*, karena pada dasarnya *biological assets* mengalami transformasi, sehingga inspeksi ini menjadi bagian penting untuk memastikan nilai aset secara nyata.

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat/masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

2.1.4. Pengukuran Unsur Laporan Keuangan

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu.

2.1.4.1. Pengukuran Aset

Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Biaya historis. Aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukaran dari kewajiban (*obligation*), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.
- b. Biaya kini (*current cost*). Aset dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) sekarang.
- c. Nilai realisasi/penyelesaian (*realizable/settlement value*). Aset dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian yaitu: jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.
- d. Nilai sekarang (*present value*). Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan

diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

- e. Nilai wajar (*Fair Value*). Nilai aset dan kewajiban yang dapat berubah sesuai kewajarannya pada pasar saat transaksi dilakukan atau neraca disiapkan.

2.1.4.2. Pengukuran Aset Biologis

PSAK 16 revisi 2014 menjelaskan bahwa aset tetap pada awalnya diukur berdasarkan biaya perolehan. Menurut Putri (2012) komponen biaya perolehan terdiri dari:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain;
- b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restrorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain menghasilkan persediaan.

Dalam melakukan pengukuran pada aset tetap dikatakan bahwa seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan terkait aset tetap tersebut dapat diakumulasikan menjadi dasar pengukuran harga perolehan aset tetap sampai dengan aset dikatakan siap digunakan baik secara kondisi maupun lokasi agar aset dapat digunakan sesuai dengan tujuan manajemen. Entitas diperbolehkan memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Sehingga diperlukan pemahaman mengenai jenis aset dan resiko-resiko yang dimilikinya agar perusahaan dapat menentukan model pengukuran yang tepat untuk aset yang dimilikinya (Putri, 2012).

PSAK 16 revisi 2014 menjelaskan bahwa, model biaya adalah pengukuran aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Sedangkan model revaluasi aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan. Dalam menggunakan model revaluasi, frekuensi revaluasi tergantung perubahan nilai wajar dari suatu aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dari jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Dalam aset tetap terdapat beberapa yang mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif, terutama pada aset biologis besar kemungkinan nilai wajar aset tersebut sangat fluktuatif dikarenakan banyaknya resiko dan hal-hal yang mempengaruhi nilai aset tersebut, sehingga perlu dilakukan revaluasi secara tahunan dan teratur. Hal ini diharapkan nilai aset biologis yang tercatat dapat sesuai dengan nilai nyata dilapangan. Putri (2012) mengungkapkan jika aset tetap direvaluasi, maka terdapat dua cara dalam perlakuan akumulasi penyusutannya, yaitu:

- a. Disajikan kembali secara proposional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto aset sehingga jumlah tercatat aset setelah revaluasi sama dengan jumlah revaluasinya;
- b. Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset dan jumlah tercatat neto setelah eliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari aset tersebut.

Pendekatan yang berbeda tentang pengukuran aset biologis tersebut dapat dilihat pada peraturan perpajakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No.126/PMK.011/2012 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan

Digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu. Pada pasal 1 ayat (2) dijelaskan tentang bentuk usaha tertentu yang dimaksud, yaitu:

- a. Bidang usaha kehutanan, yaitu bidang usaha hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang tanamannya dapat berproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.
- b. Bidang usaha perkebunan tanaman keras, yaitu bidang usaha perkebunan yang tanamannya dapat berproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.
- c. Bidang usaha peternakan, yaitu bidang usaha peternakan dimana ternak dapat berproduksi berkali-kali dan baru dapat dijual setelah dipelihara sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun.

Harta berwujud yang dimaksud dalam Peraturan Menteri ini disebutkan pada pasal 1 (ayat 3) berupa aktiva tetap yang dimiliki dan digunakan serta merupakan komoditas pokok dalam bidang usaha tertentu, yaitu:

- a. Bidang usaha kehutanan, meliputi tanaman kehutanan;
- b. Bidang usaha industri perkebunan tanaman keras, termasuk tanaman rempah dan penyegar;
- c. Bidang usaha peternakan meliputi hewan ternak, dan sebagainya.

Aset biologis yang berupa hewan dan tanaman hidup, dapat digolongkan sebagai harta berwujud sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 1 ayat (3) tersebut. Pengukuran harta berwujud (aset biologis) dinilai berdasarkan besarnya pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud (aset biologis) tersebut. Yang termasuk pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai pernyataan pada pasal 2 ayat (1), yaitu: termasuk biaya pembelian bibit, biaya untuk membesarkan bibit dan memelihara bibit. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja tidak termasuk ke dalam pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai dengan pasal 2 ayat (2).

Dengan kata lain pengukuran aset biologis diperoleh dengan mengkapitalisasi semua pengeluaran yang sifatnya memberikan kontribusi secara langsung dalam transformasi biologis dari aset biologis. Oleh sebab

itu, pengeluaran yang berkaitan langsung dengan transformasi biologis tidak dapat diakui lagi sebagai biaya karena telah menjadi bagian dari nilai aset biologis tersebut.

2.1.5. Akresi

Berkaitan dengan pengakuan pendapatan sebagai fungsi kegiatan produksi adalah masalah akresi (*accretion*), yaitu penambahan nilai akibat pertumbuhan nilai fisik atau proses alamiah lainnya (Suwardjono, 2013:372). Menurut pandangan ekonomi, pengakuan kenaikan yang timbul dari pertumbuhan alami merupakan suatu proses dari perubahan bentuk barang. Pendapatan atau laba dari pertumbuhan hanya dapat diakui melalui proses pelaksanaan penelitian secara komparatif, dan perlu diingat bahwa pengakuan tersebut bukanlah merupakan hasil transaksi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, akresi adalah penambahan/pengurangan nilai akibat pertumbuhan fisik atau proses alamiah lainnya pada tanaman. Misalnya saja dalam perusahaan penghasil papan kayu yang mempunyai sendiri lahan atau hutan kayu. Banyaknya lembar papan yang dapat diolah dan dijual akan semakin bertambah karena hutan kayu tumbuh bersamaan dengan berjalannya waktu yang mengakibatkan naiknya nilai yang dapat direalisasi dari lahan kayu tersebut. Dalam kondisi pertumbuhan tersebut, jelas bahwa aktiva telah bertambah dan banyaknya tambahan fisik tersebut dapat ditentukan secara objektif. Akan tetapi untuk merealisasi pertumbuhan nilai tersebut, proses produksi masih diperlukan dan masih harus diikuti dengan perubahan bentuk aset menjadi aset lancar baru (kas atau piutang). Katakanlah bahwa produk akhir perusahaan bukan papan kayu melainkan balok kayu, maka jelas akan tidak tepat untuk memperlakukan pertumbuhan nilai tersebut sebagai pendapatan karena tidak ada aliran sumber ekonomi baru yang masuk ke unit usaha. Sehubungan dengan pemeliharaan suatu pertumbuhan pada aset tetap, nilai aset pada akresi meliputi harga perolehan ditambah biaya-biaya yang terjadi berkaitan dengan aset tetap tersebut sampai dihasilkan pendapatan.

Pertumbuhan nilai aset tetap atau kejadian akresi ini diakui, sebab nilai aset memang bertambah dengan proses pertumbuhan fisik dan jumlahnya dapat diukur secara teliti. Dari segi pelaporan laba periodik, tidak diakuinya akresi sebagai pendapatan bukan berarti meniadakan arti penting akresi, lebih-lebih untuk kepentingan analisis internal. Bila harus dilaporkan, pelaporan harus sedemikian sehingga tidak memberi kesan bahwa akresi telah terealisasi. Jumlah rupiah kreditnya harus dilaporkan terpisah dari laba yang telah benar-benar terealisasi. Dari segi administrasi dan pengelolaan, pencatatan akresi untuk kepentingan analisis tertentu mungkin sekali sangat bermanfaat tetapi bukan untuk tujuan pelaporan keuangan.

2.1.6. Prinsip Penandingan

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK), untuk mengakui beban dalam laporan laba rugi sesuai dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan perolehan pos penghasilan tertentu. Proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of costs with revenues*) ini melibatkan pengakuan pendapatan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama; misalnya, berbagai komponen beban yang membentuk beban pokok penjualan (*cost of goods sold*) diakui pada saat yang sama ketika penghasilan diperoleh dari penjualan barang. Akan tetapi penerapan prinsip penandingan (*matching concept*) dalam KDPPLK tidak memperkenankan pengakuan pos dalam laporan posisi keuangan yang tidak memenuhi definisi aset atau liabilitas.

Konsep penandingan merupakan implikasi dari adanya konsep periode akuntansi (Sowardjono, 2003 dalam Sari, 2009). Penandingan (*matching*) dilakukan untuk menentukan laba periode tersebut, sehingga pendapatan periode tersebut ditandingkan dengan biaya-biaya yang dianggap menciptakan pendapatan tersebut. Dengan demikian, biaya merupakan upaya untuk menghasilkan pendapatan dengan waktu sebagai takaran penandingannya.

Menurut Harahap (2011) prinsip penandingan akan melalui dua tahap, yaitu:

1. Biaya akan dikapitalisasi sebagai aset yang merupakan harta yang menyimpan sejumlah jasa dan keuntungan.
2. Setiap aset dihapuskan dengan cara dikonversi sebagai beban untuk menilai bagian dari aset tersebut yang dibebankan untuk menghasilkan pendapatan selama periode tersebut.

Terdapat beberapa kriteria hubungan yang harus diperhatikan dalam proses penandingan, seperti yang dikemukakan oleh Belkouli (dalam Sari, 2009) sebagai berikut:

1. Mempertemukan langsung harga pokok yang sudah habis dikonsumsi dengan suatu pendapatan, misalnya harga pokok penjualan.
2. Mempertemukan langsung harga pokok yang sudah habis dikonsumsi dengan periode waktunya, misalnya beban gaji direktur perusahaan dalam satu bulan.
3. Alokasi harga pokok atas periode-periode yang memperoleh faedah darinya misalnya beban penyusutan.
4. Memperlakukan sebagai biaya (beban) terhadap semua pengeluaran biaya lainnya dalam periode terjadinya, kecuali pengeluaran biaya tersebut dapat membuktikan bahwa mempunyai faedah di masa yang akan datang.

2.1.7. Hubungan Biaya dengan Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi

Dalam akuntansi, perusahaan sebagai entitas ekonomi akan dipandang hidup terus dan tetap beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Chariri dan Ghozali, 2007). Sehubungan dengan hal itu maka pembagian arus biaya yang terjadi untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, dalam proses penentuan pendapatan (*income*) periodik perusahaan sangatlah berpengaruh terhadap keakuratan laporan keuangan. Instrumen yang digunakan dalam melaporkan pembagian arus biaya tersebut adalah melalui laporan posisi keuangan dan laba/rugi.

Pengeluaran sebagai biaya dalam akuntansi akan mempunyai dua fase dasar, yaitu sebagai sumberdaya yang telah dikorbankan (yang belum menghasilkan pendapatan) dan biaya sebagai beban yang akan dikurangkan dengan pendapatan yang berhubungan (Paton & Littleton dalam Priangga, 2007). Kedua fase biaya tersebut akan muncul secara berurutan selama periode berjalan.

Laporan laba rugi komprehensif akan melaporkan bagian dari biaya yang telah dibebankan pada tahun berjalan. Sedangkan laporan posisi keuangan akan melaporkan bagian biaya yang akan dibebankan pada tahun berikutnya. Jadi dalam hal ini laporan posisi keuangan berfungsi sebagai sarana untuk memindahkan biaya sebagai pengorbanan yang berpotensi jasa (keuntungan) yang belum dibebankan. Laporan posisi keuangan merupakan mata rantai penghubung beberapa periode laporan laba rugi.

2.1.8. Kewajaran Penyajian Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK Nomor 1 Tahun 2013 penyajian laporan keuangan secara wajar yaitu:

Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Penerapan SAK, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

Laporan keuangan yang wajar sangat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan yang mendasarkan keputusan mereka atas dasar hasil analisis terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut. Kata wajar bermakna bebas dari keragu-raguan dan ketidakjujuran, serta lengkap informasinya. Pengertian wajar tidak terbatas pada jumlah-jumlah rupiah dan pengungkapan yang tercantum dalam laporan keuangan, namun meliputi juga ketepatan penggolongan informasi, seperti penggolongan aset atau utang ke dalam

kelompok lancar dan tidak lancar, biaya usaha dan biaya di luar usaha (Mulyadi dan Puradiredja, 2002 dalam Sari, 2009).

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110 (PSA No. 02) menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum harus didasarkan atas pertimbangan apakah:

- a. Prinsip akuntansi yang dipilih akan dilaksanakan telah berlaku umum.
- b. Prinsip akuntansi yang dipilih tepat untuk keadaan yang bersangkutan.
- c. Laporan keuangan beserta catatannya memberikan informasi cukup yang dapat mempengaruhi penggunaannya, pemahamannya, dan penafsirannya.
- d. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diklasifikasikan dan diikhtisarkan dengan semestinya yang tidak terlalu rinci ataupun tidak terlalu ringkas.
- e. Laporan keuangan mencerminkan peristiwa dan transaksi yang mendasarinya dalam suatu cara yang menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas dalam batasan yang rasional dan praktis untuk dicapai dalam laporan keuangan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Novita Kurnia Sari	2009	Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologi Tanaman Karet dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan (Studi Kasus	Perusahaan membangun aset sendiri tanaman karetinya, dan tanaman karet dari PTPN XII Kebun Glantangan diakui sebagai aset dan dilaporkan dalam neraca dalam jumlah

		pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Glantangan, Jember)	yang sama seperti nilai wajar. Dalam melaporkan kegiatan usahanya, perusahaan sering menemukan kesulitan dalam hal pengakuan akuntansi untuk pengeluaran yang terkait dengan kepemilikan aset perusahaan. Masalah ini menyebabkan penyajian aset perusahaan dalam laporan keuangan menjadi tidak tepat dan kurang mencerminkan kinerja perusahaan sesungguhnya.
Saur Maruli dan Aria Farah Mita	2010	Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41	Tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan atas unsur laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang menerapkan nilai wajar.
Achmad Ridwan Abd.	2011	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)	Perusahaan mengukur aset biologis yang dimiliki berdasarkan nilai perolehan. Aset biologis diukur berdasarkan nilai perolehan dan disajikan pada neraca sebesar nilai bukunya (nilai

			<p>perolehan dikurangi akumulasi penyusutan). Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga nilai yang diperoleh lebih andal. Dan untuk mencapai keandalan laporan keuangan, perusahaan harus membuat catatan terkait dengan aset biologis.</p>
Diana Tiara Sari	2011	Tinjauan Atas Penilaian Aset dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologi	<p>Ada perbedaan dalam nilai aset, pendapatan, dan laba pada saat menggunakan dua pendekatan yang berbeda. Saat menggunakan pendekatan nilai wajar ada pengaruh dan perbedaan terhadap total aset, pendapatan dan laba perusahaan.</p>
Adita, Kiswara	2012	Analisis Penerapan <i>International Accounting Standard</i> (IAS) 41 pada PT. Sampoerna Agro, Tbk	<p>Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan aset biologis sebelum dan setelah diterapkan IAS 41. Tapi ketika IAS 41 diaplikasikan tidak ada pengakuan tentang keberadaan akumulasi penyusutan, sehingga ada peningkatan aset biologis.</p>

Feleage et al.	2012	IAS 41 Implementasi Challenges-The Case of Romania	Terdapat beberapa perbedaan yang signifikan antara aturan akuntansi dan peraturan Rumania dengan IAS 41, perbedaan tersebut antara lain berhubungan dengan penggunaan model penelitian yang berbeda, konsep dan lingkup aset biologis, serta dari sudut pandang pengungkapan.
Hana Bohusova, Patrik Svoboda, Danuse Nerudova	2012	Biological assets reporting: Is the Increase in Value caused by The Biological Transformation Revenue	Standar yang berlaku tidak sesuai karena tidak dapat memecahkan metode pelaporan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan transformasi aset biologis. Sehingga tidak melaporkan kinerja perusahaan yang sebenarnya.
Heny Kurniawati	2013	Tinjauan Rencana Adopsi IAS 41 pada Perusahaan Agrikultur di Bursa Efek Indonesia	Aset biologis yang tercatat dalam laporan keuangan yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan terdaftar meliputi <i>consumable biological assets</i> dan <i>bearer biological assets</i> . Banyak aset biologis yang memerlukan pengembangan lebih dari satu periode akuntansi untuk dapat menghasilkan aset biologis

			lain atau hasil agrikultur yang dapat dipanen. Selain itu, menurut IAS 41 aset biologis ini harus dicatat menggunakan model nilai wajar, namun penggunaan model ini akan kurang tepat untuk digunakan.
Syefrica Wahyulia Bahri	2015	Evaluasi Penilaian Aset Biologi dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan (Studi Kasus pada M.P. Evans Group PLC)	Tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara pengukuran, pengakuan dan pengungkapan aset biologi menggunakan nilai wajar dibandingkan dengan menggunakan nilai historis.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah, maka metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (L.J. Moleong, 2013) metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sugiyono (2012) berpendapat bahwa, desain penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subyek atau obyek penelitian.

Dengan metode analisis kualitatif deskriptif, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proses pengakuan dan pengukuran aset biologis tanaman kopi robusta hingga tersaji ke dalam laporan keuangan. Setelah mendapatkan gambaran penuh tentang proses pengakuan dan pengukuran aset biologis tanaman kopi robusta pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap, langkah berikutnya adalah menganalisis apakah laporan keuangan khususnya laporan posisi keuangan serta kebijakan akuntansi perusahaan yang selama ini diterapkan telah mengakui dan mengukur tanaman kopi sebagai aset biologis secara benar. Disini peneliti akan melakukan analisis dengan mendasarkan pada standar akuntansi keuangan agrikultur, maka nilai realitas, kejujuran, dan keterbandingan dapat dilakukan sehingga meningkatkan keandalan laporan keuangan.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan milik Negara yang bergerak di bidang agrikultur yaitu PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng

Afdeling Rayap, Rembangan, Jember. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng merupakan kebun terluas kedua setelah Kab. Malang yakni seluas 1.958,8147 Ha. Selain itu, kondisi lahan yang dimiliki Kebun Renteng Afdeling Rayap yang berada pada ketinggian 450-900 m dpl dengan topografi berbukit terjal sangatlah sesuai untuk budidaya kopi robusta, karena memiliki jenis tanah yang terdiri dari regosol, andosol, dan latosol serta didukung oleh curah hujan 4.505 mm pertahun dengan rata-rata 3-4 bulan kering dapat memicu produk yang dihasilkan akan mendapatkan produk dengan kualitas yang baik.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh pihak lain (Sanusi, 2011:104). Sedangkan menurut Indriantoro dan Supomo (2013:146) data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu hasil dari wawancara dengan narasumber, hasil observasi langsung yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap, Rembangan. Pihak-pihak perusahaan yang menjadi narasumber diantaranya yaitu: Manager, Assisten Administrasi dan Keuangan, Assisten Tanaman, dan Juru Tulis.

2. Data Sekunder

Sanusi (2011:104) mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Sedangkan menurut Indriantoro dan Supomo (2013:147) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang

tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah profil PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap, Rembangan, laporan keuangan tahun 2015, daftar aset biologis, dan catatan-catatan mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis serta dokumen-dokumen lain terkait dengan aset biologis.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell (2013) menampilkan pengumpulan data melalui matriks sumber informasi untuk pembacanya. Matriks ini mengandung empat tipe data yaitu: wawancara, observasi, dokumen dan materi audio-visual. Penyampaian data melalui matriks ini ditujukan untuk melihat kedalaman dan banyaknya bentuk dari pengumpulan data, sehingga menunjukkan kompleksitas dari kasus tersebut. Penggunaan suatu matriks akan bermanfaat apabila diterapkan dalam suatu studi kasus yang kaya informasi. Strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Wawancara

Lerbin (2009) mengemukakan wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Lebih lanjut, Lerbin (2009) menjelaskan metode wawancara terdiri atas dua jenis, yakni wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur digunakan bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara berstruktur.

Adapun hasil dari wawancara ini direkam, sebagaimana yang disarankan oleh Cresswell (2013):

“Researchers records information from interviews by using note taking or audiotapes. I recommend that one audiotape each interview and then describe the interview later.”

Perekaman dimaksudkan agar seluruh hasil wawancara dapat kembali diperdengarkan sehingga tidak ada satupun informasi dari wawancara yang tertinggal. Hasil wawancara kemudian ditulis kembali untuk dijadikan sumber rujukan penulis dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam wawancara, peneliti dapat melakukan teknik wawancara berhadapan (*face to face interview*) dengan narasumber, wawancara dengan telepon atau menggunakan *focus group interview* yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan yang membentuk kelompok. Dalam penentuan narasumber atau informan, informan yang dipilih dalam penelitian kualitatif harus memiliki informasi yang cukup mengenai fenomena yang akan diteliti sehingga peneliti dapat memahami mengenai fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak yang berhubungan dengan pengakuan dan pengukuran aset biologis di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap, Rembangan yaitu:

- a). Bapak Ir. Sumarsono sebagai Manager Kebun Renteng. Penunjukan Manager Kebun Renteng sebagai informan merujuk pada peran Manager dalam pemegang kekuasaan atas pengakuan dan pengukuran aset biologis sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum yang meliputi: menetapkan kebijakan tentang pengakuan dan pengukuran aset biologis, memimpin unit kebun, menyusun rencana kerja bulanan kebun, mengajukan permintaan modal kerja, melaporkan kegiatan kerja kebun yang telah dilakukan dalam bentuk laporan manajemen (LM), menyusun rencana kerja triwulan (PPAP), menyusun rencana kerja tahunan (RKAP), menyusun rencana kerja jangka panjang (RJP).
- b). Ibu Sri Rahajeng, B. Sc. sebagai Assisten Administrasi dan Keuangan. Penetapan informan yang kedua berdasarkan pada kontribusinya sebagai

pengelola keuangan kebun. Tugas Ibu Sri Rahajeng selaku koordinator pelaksana teknis pengelolaan keuangan kebun antara lain: mengkoordinir dan menghimpun RKAP dari Bagian Kebun, Teknik & Pengolahan, Balai Pengobatan serta menyusun menjadi RKAP kebun sesuai dengan tujuan perusahaan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan, mengawasi dan membina administrasi serta keuangan kebun yang meliputi kantor, Bagian Kebun, Teknik & Pengolahan dan Balai Pengobatan, mengurus keperluan-keperluan Perusahaan sesuai tujuan perusahaan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan, mempersiapkan dan mengerjakan laporan manajemen (LM) kebun sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Direksi, mempersiapkan laporan dan keperluan lain-lain kepada instansi yang berkepentingan maupun kepada pihak-pihak lainnya, mengatur secara fisik dan administrasi keluar/masuknya barang gudang, menyelenggarakan administrasi kebun, surat-menyurat dan kearsipan, mengkompilasi dan menyusun kebutuhan upah, dana dan barang/bahan untuk setiap bulan/triwulan/tahunan dalam rangka pembuatan RAPB/PPAP, menyusun buku Kas dan Bank serta buku pembantu lainnya, menyampaikan laporan pertanggung jawaban kepada Manajer secara berkala dalam bidang administrasi dan keuangan, dan melakukan verifikasi terhadap bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran di kebun.

- c). Bapak Sakroni selaku Assisten Tanaman Kebun Renteng Afdeling Rayap. Penentuan beliau sebagai narasumber tidak terlepas dari peran serta beliau dalam membantu manager dalam mengelola tanaman dengan tugas diantaranya yaitu: mempersiapkan dan mengusulkan RKAP, memimpin, mengkoordinasikan, mengawasi dengan penuh tanggung jawab seluruh kegiatan kerja Bagian dan menghindarkan timbulnya penyimpangan dari kebijakan yang telah digariskan Manajer dan segera melakukan perbaikan, menyelenggarakan administrasi Bagian yang meliputi bidang tanaman, roll (presensi karyawan), upah dsb.

d). Bapak Sutikno selaku juru tulis Kebun Renteng Afdeling Rayap. Beliau memiliki peran untuk mencatat segala aktivitas produksi maupun keuangan yang berada di Kebun Renteng Afdeling Rayap.

b. Observasi

Gall (2010) mengemukakan observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap perilaku dan lingkungan, baik sosial dan material individu atau kelompok yang diamati. Peneliti mengadakan pengamatan langsung kepada objek dan sasaran yang akan diteliti, guna memperoleh data dan bahan informasi pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap, Rembangan. Dalam penelitian ini peneliti merekam/mencatat baik secara terstruktur maupun semistruktur.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Pengertian umum dokumentasi adalah pengumpulan dokumen-dokumen publik seperti koran, makalah, laporan kantor maupun dokumen privat seperti buku harian, diary, surat dan email. Dalam studi dokumentasi pada penelitian ini akan difokuskan pada pengumpulan data-data dan informasi untuk mendukung latar belakang penelitian, teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan permasalahan yang ada, serta data-data penunjang lainnya. Data-data ini diperoleh dari buku-buku, artikel internet, jurnal, serta peraturan (PSAK) sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Data yang didokumentasikan adalah catatan peneliti, profil PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap, Rembangan, laporan keuangan tahun 2015, daftar aset biologis, dan catatan-catatan mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis serta dokumen-dokumen lain terkait dengan aset biologis.

3.5. Teknik Analisis Data

Creswell (2013) mengemukakan bahwa dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun

gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk itu diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang muncul. Ketika banyak kasus yang akan dipilih, peneliti sebaiknya menggunakan analisis dalam kasus yang kemudian diikuti oleh sebuah analisis tematis disepanjang kasus tersebut yang disebut analisis silang kasus untuk menginterpretasi makna dalam kasus.

Menurut Creswell (2013) dalam proses analisis data terdapat enam tahap antara lain yaitu:

1. Mengolah data dan mempersiapkan data untuk dianalisis (transkripsi wawancara, men-scaning materi, mengetik data lapangan, memilih dan menyusun data berdasarkan sumber informasi).
2. Membaca keseluruhan data dengan merefleksikan makna secara keseluruhan dan memberikan catatan pinggir tentang gagasan umum yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan men-coding data.
4. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan ditulis.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan ditulis dalam narasi atau laporan kualitatif.
6. Menginterpretasikan data.

3.6. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzim dalam Moleong (2013) membedakan empat macam triangulasi diantaranya memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Patton dalam Moleong (2013) menjelaskan triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan

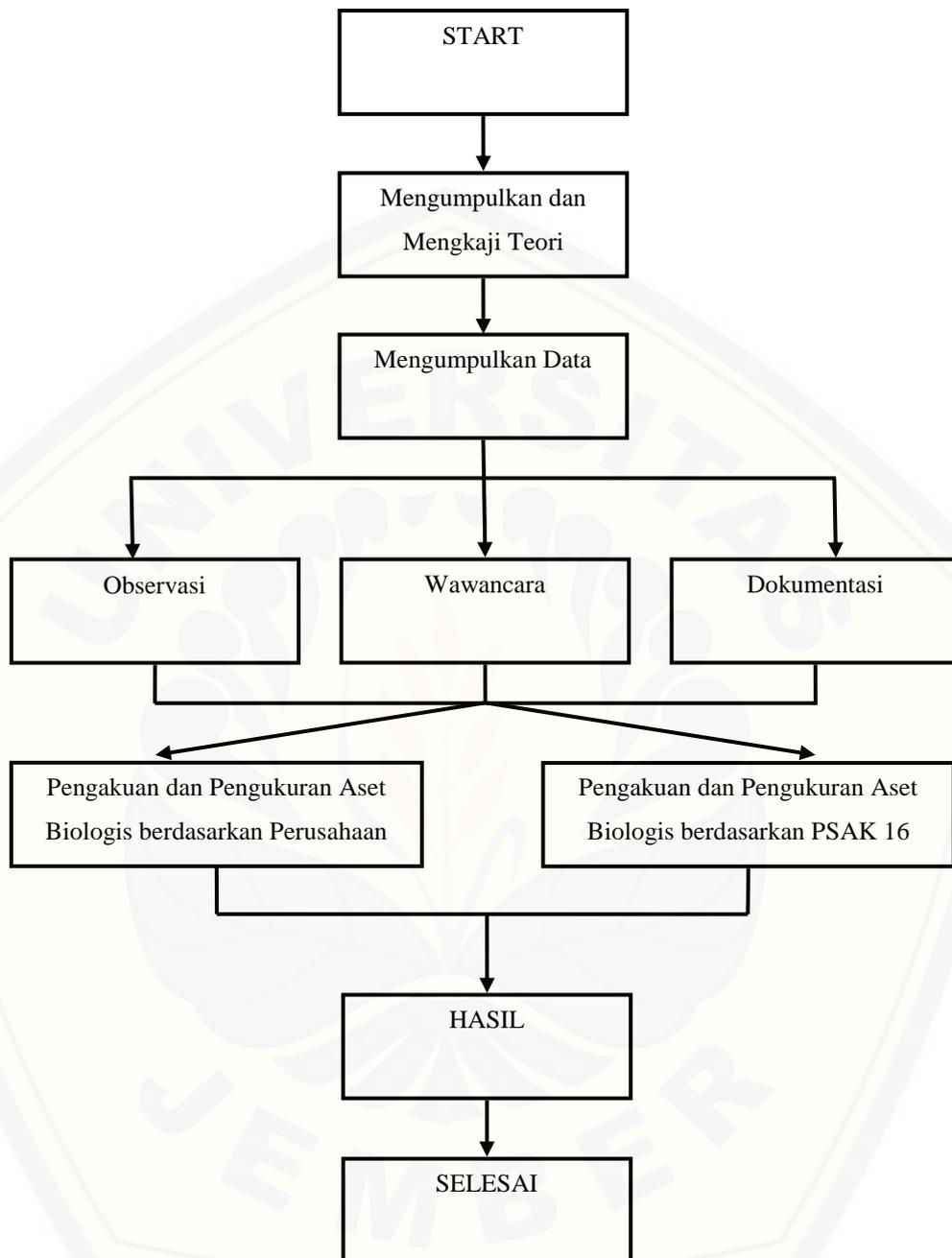
mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas, juga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.7. Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah merupakan ilustrasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pemecahan masalah tersebut yaitu, peneliti:

1. Mengumpulkan dan mengkaji teori yang relevan yang telah dikumpulkan sebelum penelitian dilakukan.
2. Mengumpulkan semua data-data yang diperlukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Menganalisis data yang diperoleh selama penelitian.
4. Membandingkan hasil analisis data penelitian dengan PSAK 16.
5. Menarik kesimpulan dan memberikan saran yang perlu bagi perusahaan.



Gambar 3.1 Kerangka Penyelesaian Masalah

BAB 5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengakuan dan pengukuran aset biologis tanaman kopi robusta di PT. Perkebunan Nusantara (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan dalam Bab 4, maka dapat disimpulkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap dalam melakukan pengakuan dan pengukuran aset biologisnya menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mencakup PSAK 14 tentang persediaan dan PSAK 16 tentang aset tetap serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Perusahaan mengakui aset biologis berupa Tanaman Kopi Robusta dengan mengelompokkan aset tersebut menjadi dua bagian, yaitu: tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Dalam mengukur aset biologisnya perusahaan menggunakan harga perolehan, dengan cara mengkapitalisasi biaya-biaya yang terkait dengan tanaman. Perusahaan juga sudah menerapkan penyusutan atas aset biologis yang dimiliki yakni dengan menggunakan metode garis lurus dan dengan taksiran nilai ekonomis 40 tahun.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang ingin mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini, agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Keterbatasan yang ada pada penelitian ini, antara lain adalah kurangnya referensi tentang bahasan penelitian khususnya tentang aset biologis yang diterapkan di Indonesia, keterbatasan data yang dapat dipublikasikan karena perusahaan tempat diadakannya penelitian sangat melindungi data-data mereka, penelitian ini hanya berfokus pada aset biologis berupa tanaman kopi robusta.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencari dan menemukan referensi yang lebih banyak lagi agar informasi dapat dibandingkan mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis, dapat mengumpulkan data yang bersumber pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap untuk kebutuhan validitas data dan melakukan penelitian lebih mendalam tentang pengakuan dan pengukuran aset biologis, peneliti memberikan gambaran tentang pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa semua tanaman yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Achmad Ridwan. 2011. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (PERSERO)*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin.
- Adita, Kiswara. 2012. Analisis Penerapan Internasional Accounting Standard (IAS) 41 pada PT. Sampoerna Agro, Tbk. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1 (2): 1-14
- Aryanto, Y. H. 2011. *Theoretical Failure of IAS 41: Agriculture*. h.1-5. www.ssrn.com. Diakses tanggal 5 september 2016
- Badan Pusat Statistik. 2015. Indonesia
- Badan Statistik Perkebunan Indonesia. 2015. Indonesia: Direktorat Jenderal Perkebunan
- Bahri, Syefrica Wahyulia. 2015. *Evaluasi Penilaian Aset Biologi dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan (Studi Kasus pada M.P. Evans Group PLC)*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- BAPEPAM. 2002. Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Perkebunan. Surat Edaran Bapepam. www.bapepam.go.id/. Diakses tanggal 1 Agustus 2016
- Bohusova, H., Patrik S., Danuse N. 2012. *Biological Assets Reporting: Is The Increase in Value Caused by The Biological Transformation Revenue?* Agric. Econ.-CZECH. 58 (11): 520-532.
- Chariri, A. & Ghozali, I. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FASB. 2009. *Statement of Financial Accounting Concept No. 6*. Norwalk.
- Feleaga, L., N. Feleaga, V. Raileanu. 2012. *IAS 41 Implementasi Challenges-The Case of Romania*. International Journal of Economics and Management Sciences. 6: h. 44-47
- Gall, Joyce P. 2010. *Applying Educational Research A Practical Guide Fifth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.

- Harahap, S. S. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Indriantoro dan Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16: Aset Tetap*. Jakarta: IAI
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69: Agrikultur*. Jakarta: IAI
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat
- International Accounting Standard Committee (IASC). 2008. *International Accounting Standard 41: Agriculture*.
- International Accounting Standard Committee (IASC). 2009. *International Accounting Standard 16: Property, Plant, and Equipment*.
- Kieso, Donald E., Jerry J Weygandt, Terry D. W. 2010. *Intermediate Accounting, Thirteenth Edition, International Student Version*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Kurniawati, Heny. 2013. *Tinjauan Rencana Adopsi IAS 41 pada Perusahaan Agrikultur di Bursa Efek Indonesia*. Binus Business Review. Vol. 1 (1): hal. 461-472.
- Lerbin, Aritonang. 2009. *Peramalan Bisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Maruli, S. Dan A. F. Mita. 2010. *Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41*. SNA XIII Purwokerto
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Keuangan No.126/PMK.011/2012 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu.

- Priangga, L. A. 2007. *Pengakuan dan Pengukuran aktiva Biologi Ternak Ayam dalam Memenuhi Kewajiban Laporan Keuangan*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Putri, Dwi G. S. 2012. *Analisis Akuntansi Atas Biological Asset Perusahaan Perkebunan Tanaman Keras di PT ASG Sebagai Studi Kasus*. Skripsi. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sanusi, A. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, Diana Tiara. 2011. *Tinjauan Atas Penilaian Aset dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologi*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Sari, Novita Kurnia. 2009. *Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologi Tanaman Karet dan Pengaruhnya Terhadap Kewajiban Laporan Keuangan (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Glantangan, Jember)*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Sugiyama, A. Gima 2013. *Manajemen Aset Pariwisata*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2016. *Memelihara Pertumbuhan Berkelanjutan Menuai Kemakmuran*. Laporan Tahunan: PTPN XII
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tyas, E. L. A. Dan Fachriyah, N. 2012. *Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi dalam Pelaporan Aset Biologis: Studi Kasus pada Koperasi "M"*. Malang: Universitas Brawijaya.

www.ptpn12.com. Diakses tanggal 25 November 2016

Lampiran 1

HASIL WAWANCARA

Nama Informan :

1. Ir. Sumarsono
Sebagai Manager Kebun Renteng
2. Sri Rahajeng, B. Sc.
Sebagai Assisten Administrasi dan Keuangan Kebun Renteng
3. Sakroni, S.P
Sebagai Assisten Tanaman Kebun Renteng Afdeling Rayap
4. Sutikno
Sebagai Juru Tulis Kebun Renteng Afdeling Rayap

Pertanyaan Wawancara:

A. Standart Akuntansi Aset Biologis

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aset biologis?

Ir. Sumarsono: aset biologis ya mbak? Aset biologis itu ya kalau di Kebun Renteng ya tanaman ini dah. Ada karet kalau di Kebun Renteng, ada kakao kalau di Kebun Kedaton, dan ada kopi robusta kalau di Kebun Rayap, dan masih banyak aset-aset tanaman yang lainnya mbak. Mbak Luvita fokus di kopi ya nanti mbak? Nanti bisa ngobrol sama Astannya Rayap Mbak, Pak Sakroni astannya mbak.

Seperti apa itu Pak untuk tanaman yang lainnya?

Ir. Sumarsono: Ya seperti tanaman kayu-kayuan mbak, mbak tadi ke arah kebun hingga sampai kantor sini sepanjang jalan kan tidak hanya melihat tanaman karet saja, di samping atau disela-sela kan ada tanaman lain seperti mahoni. Kalau di kebun lain ada sengon, pisang, tebu dll mbak.

Sakroni: Emmm... aset.... aset apa mbak?

Iya bapak, aset biologis Pak. Kira-kira apa yang bapak ketahui tentang aset biologis?

Sakroni: Aset biologis itu.. tanaman ya mbak? Kalau di Kebun Rayap ini ada Kopi Robusta yang menjadi komoditi utama, ada jabon sama pisang. Tapi untuk pisang disini sudah saya hapuskan mbak, mau saya ganti jabon juga, karena kondisi alam yang sudah berubah. Oh ya mbak, ada lagi satu tanaman, ada cengkeh juga disini mbak.

Kenapa tidak ditanami kopi semua Pak?

Sakroni: ya kalau lahannya rata seperti di Renteng pasti saya tanami kopi semua mbak, tapi kan topografi disini perbukitan, jadi kalau kopi semua gak bisa mbak, apa lagi kan untuk menanam kopi kemiringan tanahnya ada kriterianya. Selain itu agar kopi kualitasnya baik harus ada tanaman penaung juga mbak, jadi seperti cengkeh itu dijadikan sebagai tanaman penaung mbak.

Sri Rahajeng: Iya mbak.. kalau menurut saya sih tentang aset biologis itu ya tanaman, disini kan saya bekerja di perusahaan perkebunan dimana yang dikelola adalah tanaman. Tanaman yang nantinya menghasilkan produk, ada kopi, kakao, dan karet. Ya tanaman-tanaman itu semua yang menjadi aset dari perusahaan.

Sutikno: Opo iku mbak, aset biologis? Setau saya ya aset itu sesuatu kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan mbak, ya kalau disini berarti kekayaan yang dimiliki kebun rayap. Aset kan kayak gedung, tanah, dan mesin toh mbak. Kalau aset biologis itu saya baru dengar, apa ya mbak?

Iya Bapak, untuk aset biologis itu merupakan hewan atau tanaman hidup.

Sutikno: oh... jadi tu ya mbak. Wong saya baru dengar, aset biologis iku, kalau mbak'e bilang tanaman kan ya tau saya. Ya kalau tanaman ya kopi ya mbak? Di sini kan komoditas utamanya kopi, kopi robusta mbak.

2. Aset biologis apa saja yang dimiliki oleh PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap?

Sakroni: asetnya yang saya sebutkan tadi itu mbak. Ada kopi robusta sebagai komoditi utama, jabon, dan cengkeh. Kalau ditanami Kopi Arabika disini itu gak cocok mbak.

3. Bagaimana cara penggolongan (pengklasifikasian) aset biologis PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap?

Sakroni: Tanaman Kopi Robusta yang dimiliki kebun disini sudah digolongkan berdasarkan usia produktivitas dari tanaman mbak. Aset biologis yang dimiliki oleh Kebun Rayap disini terdiri dari tanaman belum menghasilkan, kalau disini biasanya dikenal dengan istilah TBM dan tanaman menghasilkan atau TM Mbak. Tanaman belum menghasilkan pada tanaman kopi biasanya disini dikenal dengan sebutan tanaman investasi. Untuk tanaman belum menghasilkan sendiri dibagi lagi menjadi 3, yaitu: TBM 1, TBM 2, dan TBM 3.

Apa itu Pak tanaman investasi?

Sakroni: Tanaman yang belum produktif mbak, belum menghasilkan. Dan tanaman investasi juga digolongkan berdasarkan umur tanaman, misalnya untuk TBM 1 itu merupakan tanaman yang berusia 1 tahun dan masih berada dalam polibag, TBM 2 merupakan tanaman yang berusia 2

tahun dan sudah di area lahan tanam, TBM 3 merupakan tanaman yang usianya 3 tahun.

Kalau tanaman menghasilkan sendiri Pak? Yang tadi Bapak sebutkan dengan istilah TM itu apa ya Pak?

Sakroni: ya, tanaman menghasilkan itu adalah tanaman yang dianggap sudah dapat menghasilkan produk agrikultur berupa biji kopi, nanti biji kopi nya juga akan di olah di tempat pengolahan, nanti juga dari produk itu, produk yang dihasilkan ada 2 produk, yang disebut dengan istilah HS basah dan kering mbak.

Lalu apa pak yang menjadikan dasar tanaman itu dikategorikan sebagai TM?

Sakroni: Jangka waktu dari tanaman menghasilkan Mbak, dimana biasanya ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif tanaman serta berdasarkan taksiran manajemen dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh manajemen, kantor pusat mbak yang menentukan. Biasanya tanaman dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila tanaman kopi itu telah berumur 4 tahun dan minimum 60 % dari jumlah seluruh pohon per blok telah berbuah (400 kg/ha). Tapi mbak apabila ada tanaman yang sudah berproduksi tetapi masih dibawah standar dan umur tanaman masih dibawah kriteria tanaman menghasilkan itu juga akan diakui sebagai tanaman menghasilkan (TM). Selain itu Tanaman kopi robusta yang ada disini juga diklasifikasikan berdasarkan jenis kualitas dari masing-masing tanaman, ada kelas A, kelas B, dan kelas C.

Sutikno: Iya, untuk semua tanaman disini semua sudah di klasifikasikan berdasarkan produktivitas tanaman dan jenis kualitas tanaman mbak. Semua itu sudah ditentukan oleh pusat untuk kriteria-kriterianya, ada plafonnya (standar). Untuk

mengetahui tanaman tersebut masuk dalam kriteria yang mana, setiap mandor tanaman akan mengevaluasi masing-masing tanaman pada setiap bulannya mbak.

4. Apakah PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap sudah menggunakan daftar aset biologis untuk merinci aset biologis?

Sakroni: ya mbak, tentu itu. Rincian dari aset biologis tersebut sudah tercantum dalam Daftar Aset Biologis Kebun Renteng Afdeling Rayap mbak.

Sutikno: iya mbak, ada kok daftar asetnya. Itu ada di Pak Nesam mbak.

5. Apa standar akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap?

Ir. Sumarsono: Hmmm, standar akuntansi yang digunakan disini itu sesuai kebijakan dari direksi mbak, standar akuntansi yang berlaku umum. Kebun renteng menggunakan pedoman SAK mbak.

Sri Rahajeng: Apa ya mbak, kalau gak salah sih ya itu sesuai dengan SAK dan peraturan pemerintah mbak. Pokoknya saya kerja sesuai dengan yang berlaku, udah sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh dewan direksi mbak. Coba mbak browsing-browsing gitu mbak, semua peraturan di perkebunan itu kayak gitu sudah, gak beda jauh mbak.

Sakroni: Gak ngerti aku mbak. Saya hanya mengurus tanaman disini, tanya dipusat saja mbak, di kebun renteng.

6. Apakah Bapak/Ibu mengetahui standar akuntansi internasional atau yang berlaku umum yang mengatur aset biologis?

Ir. Sumarsono: iya mbak tahu, kemarin sempet ada sosialisasi kok tentang standar akuntansi itu. Sek sebentar, kemarin itu tentang PSAK 69 ya kalau di Indonesia, dimana standar itu mengacu pada IAS 41 yang sesuai dengan IFRS. Itu peraturan masih baru mbak.

Sri Rahajeng: iya mbak benar kata pak manager, tapi masih belum diterapkan kok itu, tetep pakek yang lama disini ini. Apalagi kan itu akan berlaku di tahun 2018 mbak. Iya efektifnya.

7. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai standar tersebut apabila diterapkan di PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap?

Ir. Sumarsono: ya sebenarnya sulit itu diterapkan, tapi kalau kebijakan direksi menggunakan standar tersebut mau gak mau ya disini harus mengikuti. Untuk merubah standar itu kan gak mudah ya mbak, masih perlu belajar dan penyesuaian lagi. Iya kalau standar yang baru itu cocok, kalau gak, malah nanti bikin bingung.

B. Pengakuan Aset Biologis

1. Bagaimana cara perolehan aset biologis di PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap?

Sakroni: Perolehan tanaman Kopi Robusta (Bibit) berasal dari pembibitan yang dilakukan sendiri oleh Kebun Rayap mbak. Jadi bibit disini gak beli mbak. Iya tanam sendiri dengan proses vegetatif dan generatif. Ya kita nanti tinggal minta anggaran ke kantor pusat untuk proses pembibitan. Kadang juga kebun lain kan minta bibitnya kan disini, kayak malangsari itu, bibitnya dari sini kalau disana kurang bibit.

2. Bagaimana pengakuan atas aset biologis PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap?

Sakroni: pengakuan yang seperti apa ya mbak?

Iya pak, aset biologis tersebut dalam laporan keuangan diakuinya bagaimana?

Sakroni: ohh, kalau pengakuan ya. Kebun itu gak membuat laporan keuangan mbak, kita hanya membuat LM (Laporan Manajemen) mbak. Tapi yang membuat itu di kebun renteng sana, kalau rayap hanya membuat anggaran-anggaran saja mbak.

Sri Rahajeng: Dalam LM pengakuan untuk aset biologis berupa tanaman kopi itu dikelompokkan menjadi TBM dan TM mbak. Iya nanti oleh kantor pusat, oleh direksi dibuat laporan keuangan. Ya kan kita hanya anak perusahaan mbak, nanti sama direksi direkap lalu dibuat laporan keuangan. Kan PTP XII sendiri ada terbagi 3 wilayah, dan tiap wilayah masih terdiri dari beberapa kebun mbak. Jadi nanti hasil dari LM-LM per kebun direkap mbak. Contohnya saja disini, dari kebun-kebun direkap ke satu LM di kebun Reteng.

3. Bagaimana pencatatan proses perolehan aset biologis?

Sri Rahajeng: ya dicatat di excel gitu mbak, di rinci biaya-biaya yang dikeluarkan, nanti dikapitalisasi ke TBM itu mbak. Iya dirinci manual, kan dari anggran sudah sesuai, dan gak jauh beda kok dengan yang terealisasi. Dan disini itu untuk hasil produk itu ditarget, jadi tiap tahun sudah tahu, hasil yang diperoleh berapa, dengan adanya anggaran dan target seperti itu.

4. Apakah aset biologis yang diakui PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap sudah disertai dengan bukti kepemilikan?

Sakroni: Gak ada itu Mbak, adanya hanya daftar aset gitu ajah. Kan kita tanam sendiri, produksi sendiri. Dari proses vegetatif dan generatif yang saya jelaskan diawal tadi mbak.

5. Apakah PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap sudah menerapkan penyusutan pada aset biologisnya?

Ir. Sumarsono: Ya sudah mbak, aset biologis yang ada di Kebun Renteng sudah disusutkan setiap tahunnya, baik tanaman kopi, karet, kakao, maupun tanaman kayu keras lainnya.

Sri Rahajeng: Tentu Mbak, untuk penyusutan atas aset di Kebun Renteng sudah diterapkan, jadi tidak hanya aset seperti bangunan, mesin dan instalasi pabrik yang disusutkan melainkan untuk aset biologis berupa tanaman juga disusutkan. Kebun Renteng sendiri kan termasuk anak perusahaan dari PT. Perkebunan Nusantara XII, jadi kita harus mengikuti pusat. Disini kita bekerja sudah mengikuti plafon yang sudah disediakan oleh kantor pusat mbak.

6. Bagaimana cara menghitung penyusutannya?

Sri Rahajeng: Untuk aset yang berada di Kebun Renteng kami susutkan menggunakan metode garis lurus mbak, dimana dasarnya berdasarkan masa manfaat ekonomis dari setiap aset. Karena dari pusat pun pedoman yang digunakan adalah metode garis lurus, jadi jika ada permintaan laporan dari pusat maupun evaluasi tidak bingung karena sudah sesuai yang diterapkan. Kita juga mengacu pada akuntansi perpajakan mbak, penyusutan di perpajakan kan juga menggunakan metode garis lurus, jadi

kerjanya gak dua kali kalau metode yang digunakan sudah sesuai dengan standar yang ada.

7. Alasan apa saja yang mendasari memilih metode penyusutan tersebut?

Sri Rahajeng: Ya itu mbak, biar gak kerja dua kali. Lagian kan itu sudah kebijakan dari direksi.

8. Bagaimana penentuan masa manfaat dari aset biologis PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap?

Ir. Sumarsono: Penentuan masa ekonomisnya itu sudah ada ketentuan-ketentuannya mbak. Kalau karet itu 25 tahun, kopi 40 tahun, kakao 25 tahun juga. Taksirannya ya ikut yang umum saja mbak.

Sri Rahajeng: iya mbak kopi kan 40 tahun ni, samean browsing ajah tentang kopi, budidaya kopi gitu, semua sama mbak.

Jadi tiap kebun itu ketentuannya sama ya bu untuk masa manfaat tanaman?

Sri Rahajeng: iya mbak sama, rata-rata ya segitu. Kalau lebih pun itu bakalan jadi keuntungan dari perusahaan mbak.

C. Pengukuran Aset Biologis

1. Bagaimana pengukuran nilai aset biologis PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap?

Ir Sumarsono: Hmm... iya mbak. Untuk pengukuran TBM itu menggunakan harga perolehan kalau di kebun renteng sendiri, ya walaupun TBM itu diperoleh dengan pengadaan bibit yang dilakukan sendiri mbak. Jadi untuk mengukurnya dengan mengkapitalisasikan biaya-biaya yang dikeluarkan dari biaya pembibitan, biaya pemeliharaan hingga bibit itu menjadi tanaman menghasilkan. Untuk biaya-biaya yang terkait bisa

dilihat di laporan manajemen mbak. Nah.. nanti itu dicatat di laporan LM mbak, yang nantinya akan ada pemeriksaan dari direksi. Mungkin kalau masalah jurnalnya ya, bisa ditanya ke Bu Sri Rahajeng. Gimana ya Bu kalau jurnalnya?

Sri Rahajeng: iya mbak dicatat nya sebesar harga perolehan, jadi dengan mengkapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan.

Apa saja itu bu biayanya?

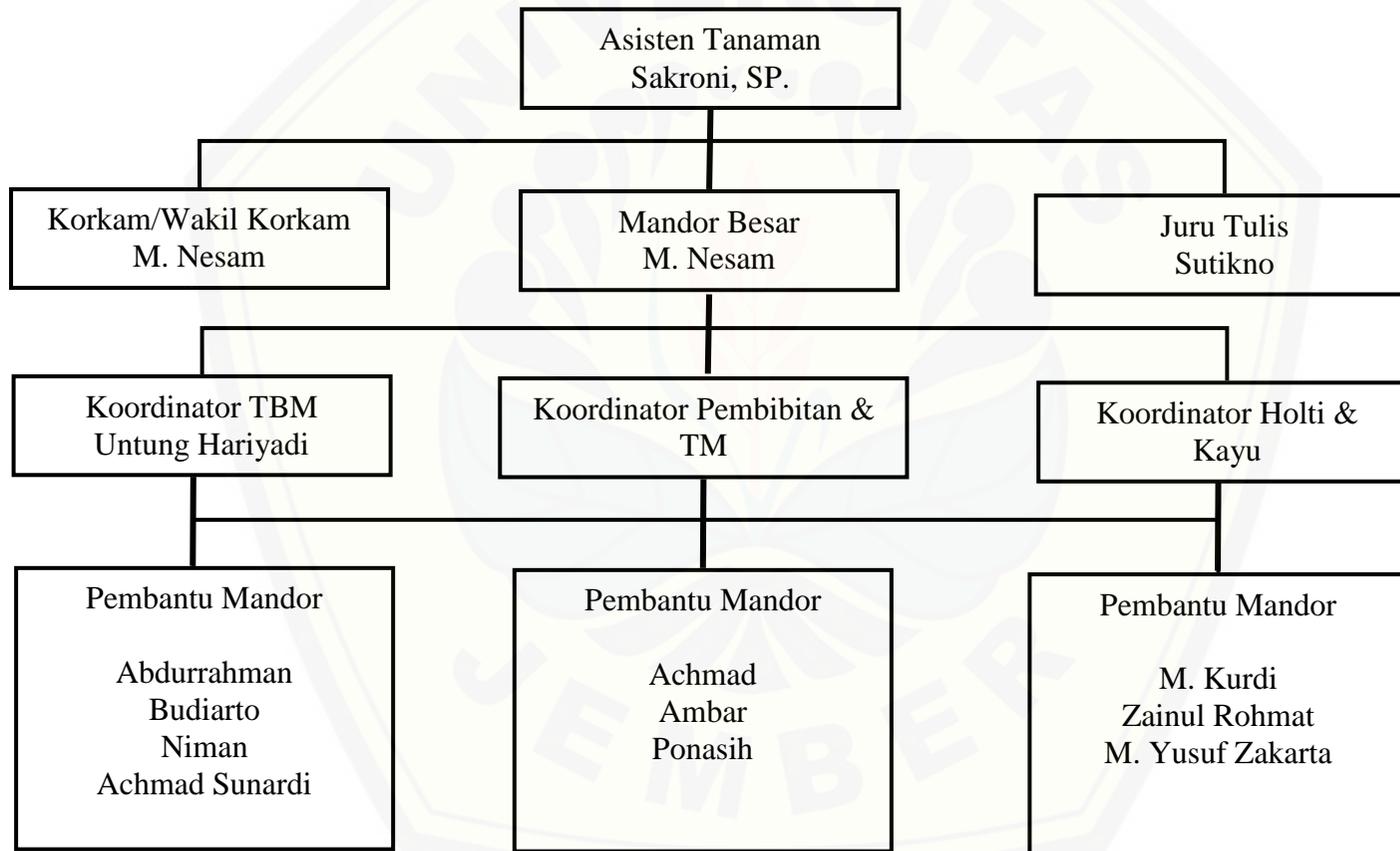
Sri Rahajeng: Mulai dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya-biaya itu banyak mbak macamnya, ada biaya langsung dan tidak. Biaya yang dikategorikan sebagai biaya langsung itu adalah semua biaya yang manfaatnya berhubungan langsung dengan bibit kopi robusta, contohnya: biaya pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan untuk tanaman. Kalau biaya yang termasuk biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak terkait langsung dengan bibit Kopi Robusta, contohnya: biaya umum dan administrasi, biaya pemeliharaan alat pertanian, dan biaya gaji karyawan, kadang juga biaya BBM mobil kebun ketika bapak manager menggunakan untuk keliling kebun guna monitoring mbak.

Lalu untuk jurnal dari pencatatan transaksi itu bagaimana ya Pak, Bu,?

Sri Rahajeng: Jadi untuk jurnalnya itu tanaman belum menghasilkan didebet, kan tanaman belum menghasilkannya bertambah, pada kas. Kasnya dikredit, kan kasnya berkurang untuk membayar segala biaya yang dibutuhkan kadang juga diakui sebagai utang usaha jika masih menjadi utang, tandanya perusahaan belum membayar mbak.

Lampiran 2

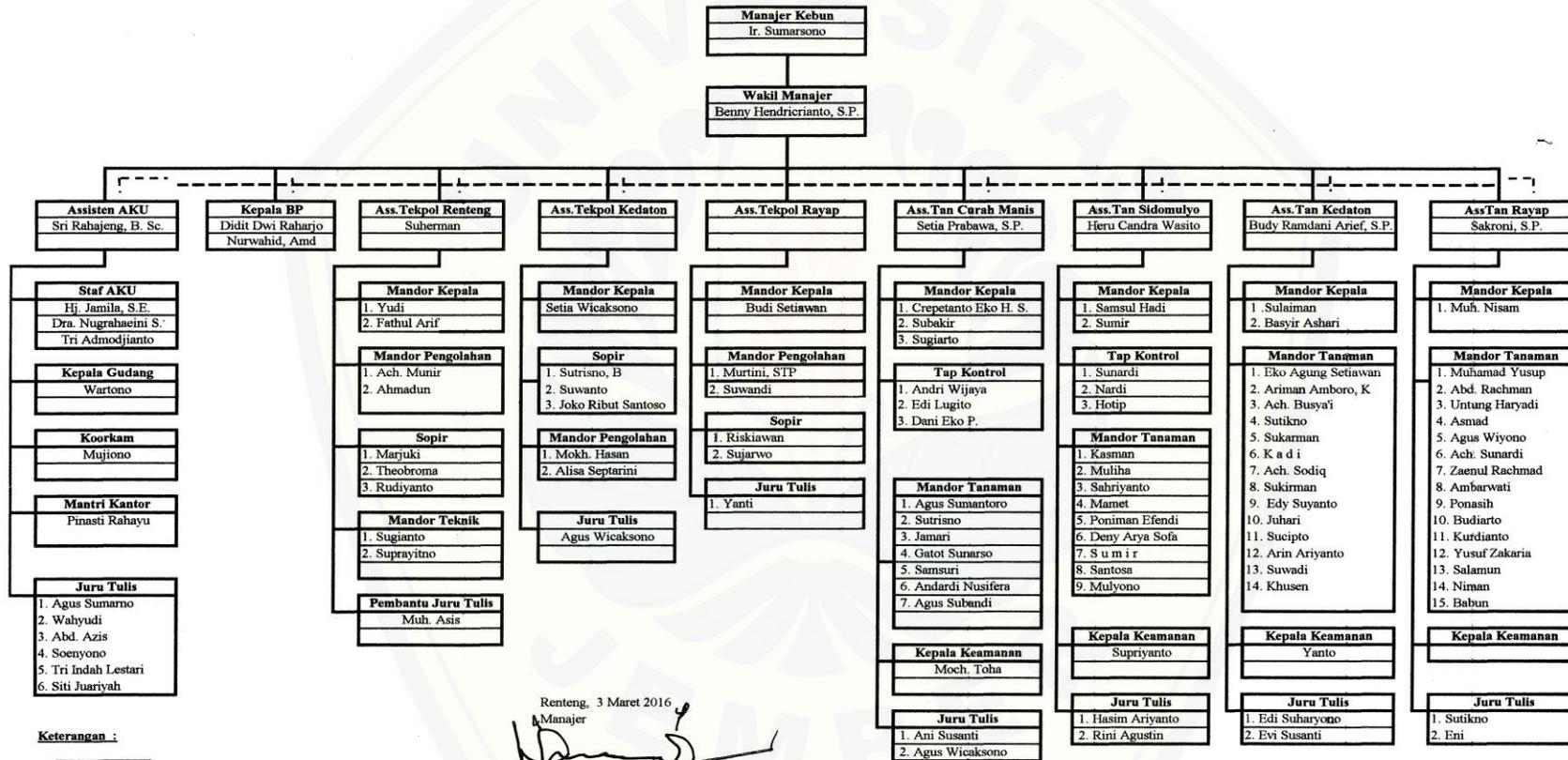
STRUKTUR ORGANISASI KEBUN RENTENG AFDELING RAYAP



Lampiran 3



BAGAN ORGANISASI KEBUN RENTENG TAHUN 2016



Renteng, 3 Maret 2016
Manajer

[Signature]
Ir. SUMARSONO

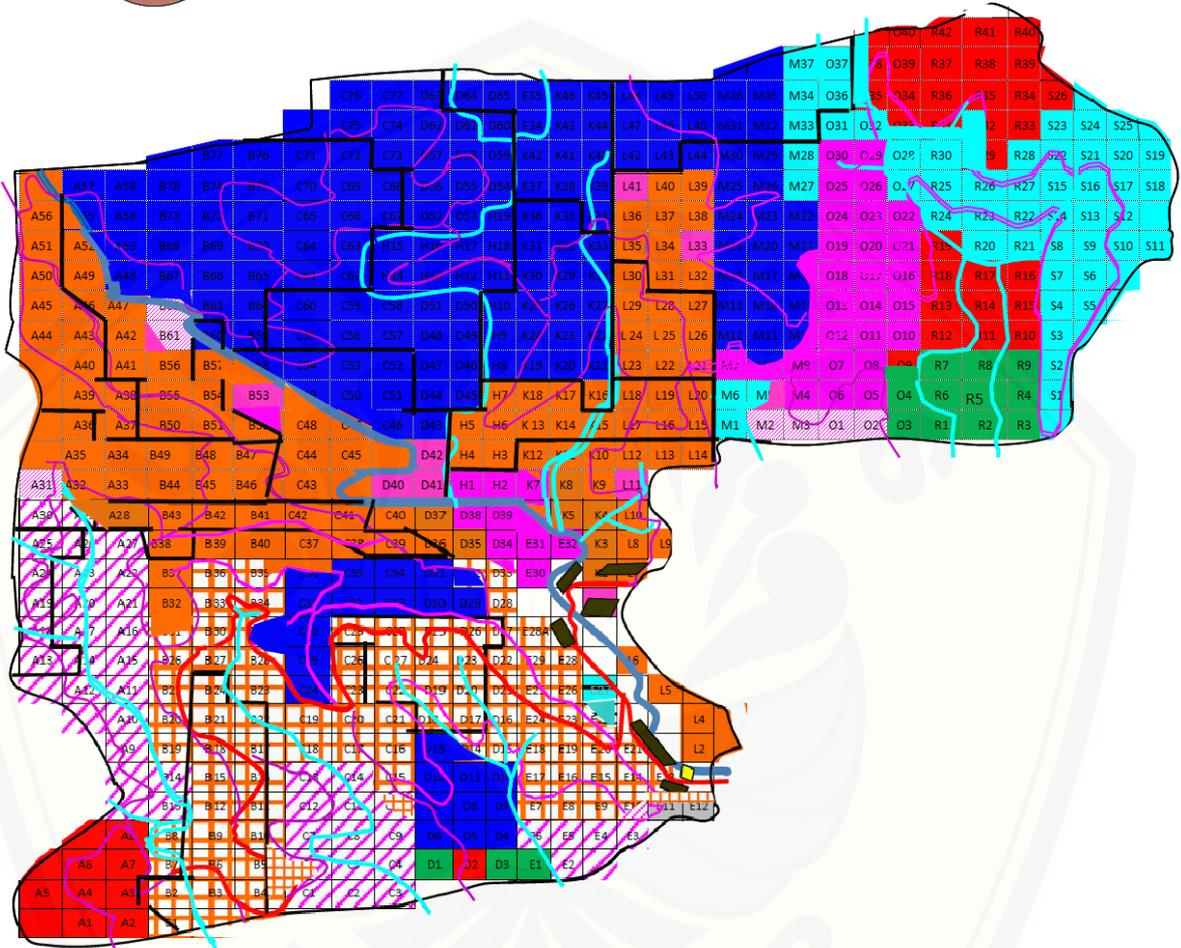
Keterangan :

— : Garis Komando
- - - : Garis Koordinasi

Lampiran 4



PETA KEBUN RAYAP



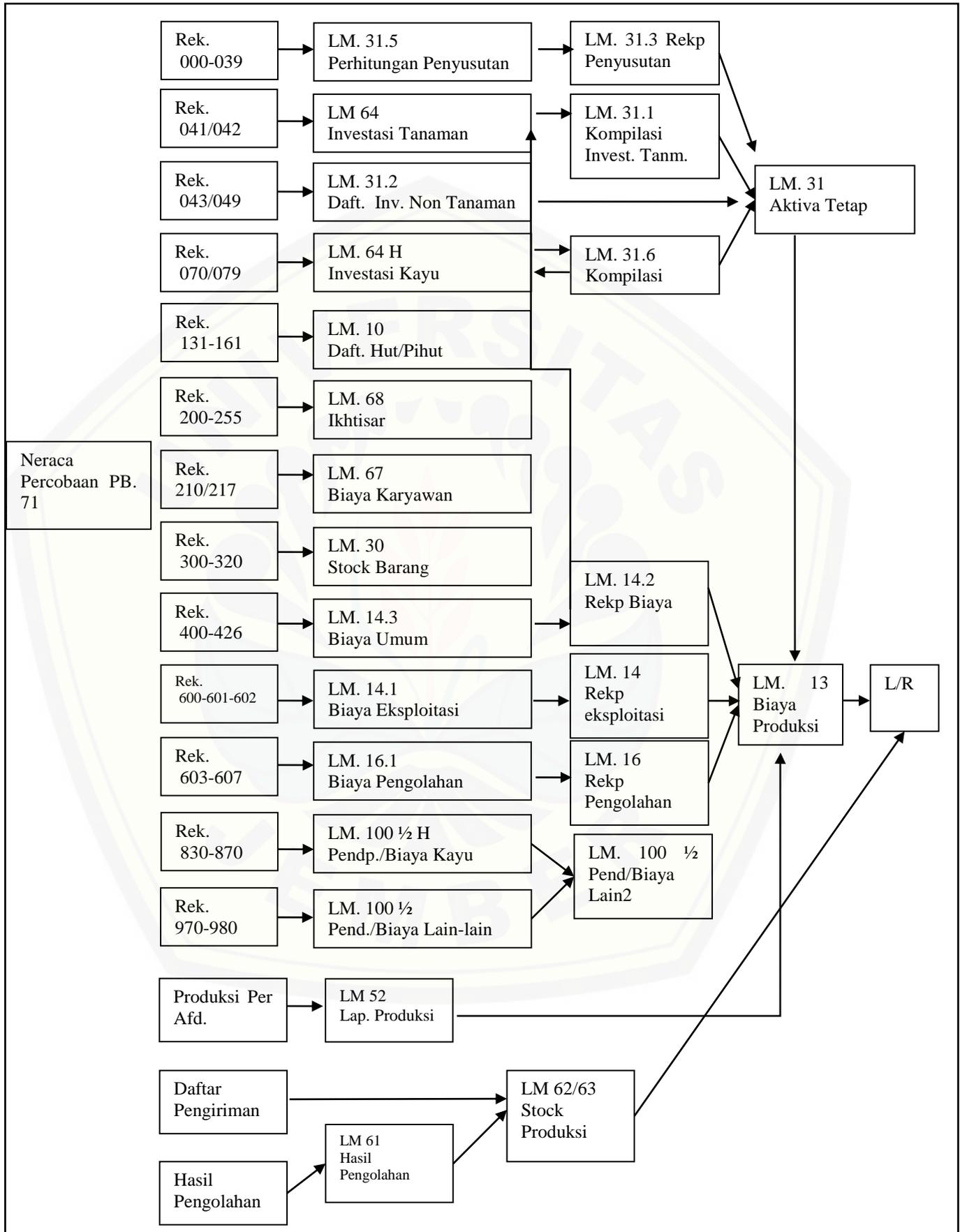
Peta konsensi afd. Rayap RKAP 2016

	TBM II KOPI	78.17
	TM KOPI (Th Sb.35, 73, 74, 75, 76, 77, 2010)	119.87
	TBM III KOPI	56.08
	TM PISANG 2010/2012	29.90
	TDP IV JABON 2012	29.78
	TDP I JABON 2015	25.09
	TDP VIII JABON 2008	8.61
	TDP III Jabon 2013	35.15
	PEMBIBITAN	1.32
	ENTRES KOPI 2002/2009 (Atas)	1.30
	ENTRES KOPI 2009/2013 (Bawah)	0.32
	EMPLASEMENT	0.75
	PERUMAHAN	7.03
	KUBURAN, CURAH, JLN, SUNGAI	22.24
Total Luas :		415.61

KETERANGAN

- Sungai
- Jalan Utama
- Jalan Kebun
- Curah
- Implasement

ALUR PEMBUATAN LAPORAN MANAJEMEN



Lampiran 7

TIME PLANNING ABADI BUDIDAYA KOPI ROBUSTA

No	Pekerjaan	November	Desember	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	Sept	Oktober	Nopember
1	OW	Rot 1	Rot 1	Rot 2	Rot 2	Rot 3	Rot 3	Rot 3						Rot 1
		20 hr (100%)	20 hr (100%)	15 hr (75%)	15 hr (75%)	10 hr (25%)	10 hr (25%)	10 hr (25%)						20 hr (100%)
	Bahan: Glyposat	0,5%	0,5%	0,3%	0,3%	0,3%	0,3%	0,3%						0,5%
	Ally WDG	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%									0,2%
	Sanvit	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%									0,2%
2	Cangkok Lamtoro													
3	Rempes Lamtoro				50%	50%								
4	Tokok Lamtoro												50%	
5	PLP												100%	
6	Pemupukan Leta													
7	Wiwil Halus			50%		25%								
8	Wiwil Kasar				50%		100%		100%					
9	Tanam Cangkok													
10	Pemupukan Leda*													
11	Taksasi Cabang													
12	Taksasi Bunga													
13	Taksasi Buah													
14	Panen													
15	Leles													
16	Buat Gandung													
17	Pasang BO													
18	Pengendalian Hama													

* Rotasi 3x (1x rotasi = 10 hari)

Lampiran 8

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN RENTENG			BIAYA TANAMAN BELUM MENGHASILKAN (TBM III) TAHUN TANAM 2013										BUDIDAYA : KOPI ROBUSTA			LM 64.1 TH BUKU 2016 BULAN Oktober		
NOMOR KODE REKG	MACAM PEKERJAAN	SA TU AN	REALISASI BULAN INI					REALISASI SAMPAI DENGAN BULAN INI					R K A P			RKAP SETAHUN BIAYA (000)	% REALISASI BIAYA TERHADAP RKAP	
			TETAP	O H K LEPAS	JUMLAH	PHYSIK	BIAYA (Rp)	TETAP	O H K LEPAS	JUMLAH	PHYSIK	BIAYA (Rp)	S/D BULAN INI				S/D BLN INI	SETAHUN 19
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
042.22	TANAMAN BELUM MENGHASILKAN Tahun Tanam : 2013 = 56,08 Ha																	
00	Gaji Kary.Pimpinan Gol.IIIA-IVD				0		21.085.621	0	0	0	0	21.085.621	0	-	-	113.387	-	19
	Gaji /Upah dan Biaya Karyawan		26	73	99		44.757.419	26	73	99	0	44.757.419	0	-	-	171.455	-	26
01	Angkut kayu kopi	Ph			0		0	0	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
04	Ha			0		0	0	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
06	Analisa tanah dan daun	Ha			0		0	0	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
07	Pengukuran lilin batang	Ha		15	15		420.000	0	15	15	0	420.000	0	-	-	-	-	-
08	Alat dan perlengkapan				0		0	0	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
09	Statistik pohon	Ha			0		0	0	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
	JUMLAH		26	88	114	0	45.177.419	26	88	114	0	45.177.419	0	0	-	171.455	-	26
10	BUAT/PEMEL.JALAN,JEMBATAN & SAL. AIR				0													
	Jalan dan Jembatan			20	20		560.000	0	20	20	0	560.000	0	-	-	28.587	-	2
11	Pemel sal air	Mtr			0		0	0	0	0	0	0	0	-	-	28.587	-	-
12	Buat gandung	Lb		132	132		3.696.000	0	132	132	0	3.696.000	0	-	-	31.232	-	12
12	Kesrik piringan pohon	Ph			0		0	0	0	0	0	0	0	-	-	60.748	-	-
14	Pengangkutan (EAP)				0		0	0	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
18	Alat-alat dan perlengkapan				0		0	0	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
19					0		0	0	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
			0	152	152	0	4.256.000	-	152	152	-	4.256.000	-	-	-	149.154	-	3
23	PENYULAMAN DAN PENYISIPAN				0			0	0	0	0	-	0	-	-	1.000	-	-
24	Mengatur jarak tanaman/Anjir				0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	8.111	-	-
25	Menggali dan menutup lobang				0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	94.110	-	-
26	Pengangkutan (EAP)				0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	35.063	-	-
27	Bibit				0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	9.112	-	-
28	Menyulam dan menyisip	Ph			0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
28	Alat-alat dan perlengkapan				0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
29	Menyiram	Ph			0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	50.635	-	-
			0	0	0	0	-	-	-	0	0	-	-	-	-	198.031	-	-
30	MENYIANG/MERUMPUT				0													
	Pemberantasan alang-alang manual	Ha		105	105		2.940.000	0	105	105	0	2.940.000	0	-	-	4.002	-	73
31	Pemberantasan alang-alang kimiawi				0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
32	Bahan Kimia				0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
33	Pemberantasan mekania manual	Ha			0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
34	Pemberantasan mekania kimiawi				0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
35	Menyiang / merumput manual	Ha			0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	40.094	-	-
36	Menyiang / merumput kimiawi	Ha			0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
37	Pengangkutan (EAP)				0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
38	Alat-alat dan perlengkapan				0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
	- Metidation	Ltr			0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
	- Amcomin	Ltr			0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	13.090	-	-
	- Dry Up	Ltr			0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
	- DMA 6	Ltr			0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
	- Round Up	Ltr			0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
	- Sidamine	Ltr			0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-
	- Diazenon	Ltr			0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-

39	Dongkel tanaman liar	Ha		0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	
39	Pembert. tan. liar/babat pinggir	Ha		0		0	0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	
			0	105	105	2.940.000	-	105	105	-	2.940.000	-	-	-	4.467	-	
															61.653	5	
	PEMBERANTASAN HAMA/PENYAKIT																
40	Pengamatan hama / penyakit			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
41	Pemberantasan hama / penyakit	Ha	8	8	224.000	0	8	8	0	224.000	0	-	-	-	2.394	9	
42	Bahan kimia dan perlengkapan			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Bestok	Ltr		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Supracide	Ltr		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Emcindo	Ltr		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Metidation	Ltr		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	2.310	-	
	- Alika	Ltr		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	1.334	-	
	- Sanvit	Ltr		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Amisratop	Btl		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Mankozeb	Kg		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Premium	Ltr		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
43	Pengangkutan (EAP)			0		12.359.713	0	0	0	12.359.713	0	-	-	-	8.250	150	
48	Alat-alat dan perlengkapan			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
49	Lain-lain			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
			0	8	8	12.583.713	0	8	8	12.583.713	0	0	0	14.288	-	88	
	PEMUPUKAN																
52	Pemupukan lewat daun			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
53	Pemeliharaan LCC			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
54	Persipuk/Pemupukan lewat tanah	Ha		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
55	Bahan pupuk buatan :			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Urea	Kg		0		0	0	0	-	-	0	-	-	-	114.759	-	
	- TSP	Kg		0		0	0	0	-	-	0	-	-	-	53.317	-	
	- KCl	Kg		0		0	0	0	-	-	0	-	-	-	51.911	-	
	- Kieserite	Kg		0		0	0	0	-	-	0	-	-	-	13.314	-	
	- SP.36	Kg		0		0	0	0	-	-	0	-	-	-	-	-	
	- Sulfomak	Kg		0		0	0	0	-	-	0	-	-	-	-	-	
	- Amino Age	Kg		0		0	0	0	-	-	0	-	-	-	-	-	
	- PM Koka	Kg		0		0	0	0	-	-	0	-	-	-	-	-	
	- Gandasil	Kg		0		0	0	0	-	-	0	-	-	-	-	-	
	- Greener	Ltr		0		0	0	0	-	-	0	-	-	-	-	-	
56	Pupuk Organik :			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- NPK	Kg		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Buat bokasi	M3		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Angkut jerami	M3		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Cari BO	M3		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Pasang BO/Kesrik pendem	Ph		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Mulching	Ha		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Pupuk kandang			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
	- Aplikasi pupuk kandang	Ph		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
57	Pengangkutan Pupuk (EAP)			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
58	Alat-alat perlengkapan			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
59	Lain-lain			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
			0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	-	-	233.301	-	
	POHON PELINDUNG																
60	Tanam/sulam naungan sementara	Ph		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	9.541	-	
60	Tanam/sulam naungan tetap	Ph		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
61	Pemel lamtoro	Ha	25	25	700.000	0	25	25	0	700.000	0	-	-	-	8.004	9	
61	Pemel naungan sementara	Mtr		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
62	Rempes Pohon pelindung	Ha		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	8.004	-	
63	Penjarangan			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
64	Penyambungan			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	60.105	-	
65	Alat-alat dan perlengkapan			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
67	Pengangkutan (EAP)			0		10.027.554	0	0	0	10.027.554	0	-	-	-	-	-	
			-	25	25	-	10.727.554	-	25	25	-	10.727.554	-	-	-	85.654	13
	BIAYA YANG DIBEBANKAN																
70	Biaya Umum (BTL) Kebun			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	
71	Biaya kantor Direksi			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-	-	

Digital Repository Universitas Jember

72	Pajak Bumi dan Bangunan			0		0	0	0	0	-	0	-	27.913	-	-		
77	EAP Kontrol TBM			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-		
78	Penjaga Kebun		124	124	5.140.000	0	124	124	0	5.140.000	0	-	43.167	-	12		
79	Lain-lain (EAP)			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-		
		0	124	124	0	5.140.000	0	124	124	0	5.140.000	0	0	-	71.080	-	7
	LAIN-LAIN :																
80	Meluruskan/penegakan tan. pokok			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-		
81	Entrys untuk tanaman pokok			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-		
82	Pangkas lewat panen			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-		
83	Kastrasi	Ha		0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-		
83	Pangkas bentuk	Ha		0		0	0	0	0	-	0	-	15.401	-	-		
84	Wiwil kasar tanaman pokok	Ha	45	45	1.260.000	0	45	45	0	1.260.000	0	-	24.049	-	5		
85	Membuang lumut dan pakis			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-		
86	Rejuvinasi/Restorasi			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-		
87	Curah hujan buatan	Ph		0		0	0	0	0	-	0	-	3.962	-	-		
88	Alat-alat dan perlengkapan			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-		
89	Pembersihan pohon tumbang/mati			0		0	0	0	0	-	0	-	-	-	-		
89	Lain-lain			0	35.635.606	0	0	0	0	35.635.606	0	-	-	-	-		
		-	45	45	-	36.895.606	-	45	45	-	36.895.606	-	-	-	43.412	-	85
	Jumlah Rekg.042.22.00 s/d 042.22.89	26	547	573	-	138.805.913	26	547	573	-	138.805.913	-	-	-	1.141.415	-	12



Lampiran 10

LM 31.3

PTP NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN RENTENG		REKAPITULASI ALOKASI BIAYA PENYUSUTAN					TAHUN BU : 2016 BULAN : OKTOBER
URAIAN		ALOKASI BIAYA PENYUSUTAN (Rp)					KETERANGAN
		JUMLAH	KARET	OPI ROBUST	KAKAO EDEL	LAIN-LAIN	
LANGSUNG :							
KARET	Tan. Menghasilkan	81.129.398	81.129.398				
	Bangunan	4.009.112	4.009.112				
	Mesin	2.678.885	2.678.885				
KOPI ROBUSTA	Tan. Menghasilkan	3.027.193		3.027.193			
	Bangunan	270.157		270.157			
	Mesin	1.000.525		1.000.525			
KAKAO DEDEL	Tan. Menghasilkan	77.060.017			77.060.017		
	Bangunan	2.566.933			2.566.933		
	Mesin	1.666.970			1.666.970		
BIOFUL	Tan. Menghasilkan						
	Bangunan Mesin	1.415.936				1.415.936	
	Bangunan Pabrik Kopi Mesin Pabrik Kopi						
	JUMLAH=A	174.825.126	87.817.395	4.297.875	81.293.920	1.415.936	
TIDAK LANGSUNG							
Areal TM Produktif		1.119,84	801,11	119,87	198,86		
% Alokasi		100	72	11	18		
Tanah HGU					119.534		
Rumah Staf		673.134	481.546	72.054	586.559		
Rumah Karyawan		3.303.089	2.362.960	353.569	304.824		
Bangunan Perusahaan		1.716.553	1.227.986	183.743	983.553		
Mesin dan Instalasi		5.538.681	3.962.256	592.872	366.395		
Jalan, Jembatan, Sal. Air		2.063.280	1.476.027	220.858	975.070		
Alat Pengangkutan		5.490.909	3.928.081	587.758			
Alat Pertanian		3.674.242	3.674.242				
Aktiva Tetap Lain-lain							
		22.461.108	17.113.971	2.010.985	3.336.152	0	
		197.286.234	104.931.366	6.308.860	84.630.072	1.415.936	

Lampiran 11

PTP PERKEBUNAN XII (PERSERO)		REKAPITULASI AKTIVA TETAP DAN AKUMULASI PENYUSUTAN										TAHUN BUKU 2016 OKTOBER		
Tanah Eks. HGU (Hak Guna Usaha)		Nilai Perolehan					Akumulasi Penyusutan Januari 2016	Biaya Penyusutan s/d Bulan Ini				Akumulasi Penyusutan Akhir OKTOBER 2016	Nilai Buku Akhir OKTOBER 2016	
REKENING	Posisi Januari 2016	Mutasi		Transfer Klasifikasi		Mutasi		Transfer Klasifikasi						
NO URUT	NO KODE	URAIAN / NAMA OBYEK	Tambah	Kurang	Tambah	Kurang	Posisi Akhir Januari 2016	Tambah	Kurang	Tambah	Kurang			
1		TANAH: Tanah Eks. HGU (Hak Guna Usaha)	50.618.861		33.925.385.120	50.618.861	33.925.385.120	41.856.715					33.925.385.120	
		HGU (Hak Guna Usaha)						1.014.767			1.014.767			
2		TANAMAN MENGHASILKAN:												
		Karet	24.338.819.306				24.338.819.306	6.028.035.869	811.293.980			6.839.129.849	17.499.489.457	
		Kopi	1.453.052.792				1.453.052.792	72.652.637	30.271.932			102.924.569	1.350.128.223	
		Kakao Edel	14.800.074.750		8.317.930.483		23.118.005.233	1.150.452.830	770.600.178			1.921.053.008	21.196.952.225	
		Jumlah TM	40.591.946.848	0	8.317.930.483	0	48.909.877.331	7.251.141.336	1.612.166.090	0	0	8.863.107.426	40.046.569.905	
3		TANAMAN BELUM MENGHASILKAN												
		Karet	11.770.199.555	2.840.906.390	180.484.842		14.791.590.787						14.791.590.787	
		Kopi	11.044.162.823	4.179.586.059	253.240.908		15.476.989.790						15.476.989.790	
		Kakao Edel	16.024.615.348	1.923.910.030	436.008.219	8.317.930.483	10.066.603.114						10.066.603.114	
		Jumlah TBM	38.838.977.726	8.944.402.479	869.733.969	8.317.930.483	40.335.183.691	0	0	0	0	0	40.335.183.691	
4		RUMAH TINGGAL												
		Rumah Pimpinan	119.876.998				119.876.998	111.799.374	6.731.338			118.530.712	1.346.286	
		Rumah Karyawan	1.025.262.976				1.025.262.976	927.673.174	33.030.889			960.704.063	64.558.913	
		Jumlah	1.145.139.974	0	0	0	1.145.139.974	1.039.472.548	39.762.227	0	0	1.079.234.775	65.905.199	
5		BANGUNAN												
		Bangunan Perusahaan	2.351.488.526				2.351.488.526	1.588.200.681	85.627.540			1.673.828.221	677.660.305	
		Mesin Perlengkapan Pabrik	3.301.110.631				3.301.110.631	1.999.055.699	123.009.977			2.122.065.676	1.179.044.958	
		Jalan, Jembatan, & Sal. Air	415.929.525				415.929.525	340.614.521	20.632.797			361.247.318	54.682.201	
		Alat Pengangkutan	866.792.947				866.792.947	800.902.029	54.909.090			855.811.119	10.981.828	
		Alat Pertanian/Inven. Kecil	1.839.867.967				1.839.867.967	1.795.776.894	36.742.421			1.832.519.315	7.348.653	
		Aktiva Lain-lain	17.500.000				17.500.000	17.499.999				17.499.999	1	
		Jumlah Non Tanaman	8.792.689.596	0	0	0	8.792.689.596	6.542.049.823	320.921.825	0	0	6.862.971.648	1.929.717.946	
		Jumlah Aktiva Tetap	9.937.829.570	0	0	0	9.937.829.570	7.581.522.371	360.684.052	0	0	7.942.206.423	1.995.623.145	
		Jumlah Aktiva Tetap	89.419.373.005	8.944.402.479	0	43.113.049.572	8.368.549.344	133.108.275.712	14.874.520.422	1.972.850.142	0	0	16.805.313.849	116.302.761.861
11		HORTIKULTURA/KAYU												
		Sengon	1.811.215.272	674.590.525	246.192.374		2.239.613.423						2.239.613.423	
		Jatiman	8.202.713				8.202.713						8.202.713	
		Mindi												
		Jabon	2.496.058.446	835.824.233	78.727.824		3.253.154.855						3.253.154.855	
		Mahoni	360.898.502	14.329.400			375.227.902						375.227.902	
		Kayu Kembang												
		JUMLAH AK. TETAP & KAYU	4.676.374.933	1.524.744.158	324.920.198	0	5.876.198.893	0	0	0	0	0	5.876.198.893	
		Jumlah Aktiva Tetap	94.095.747.938	10.469.146.637	324.920.198	43.113.049.572	8.368.549.344	138.984.474.605	14.874.520.422	1.972.850.142	0	0	16.805.313.849	122.178.960.754
17		Tanaman Persediaan	460.136.755				460.136.755						460.136.755	
		JUMLAH TOTAL	94.555.884.693	10.469.146.637	324.920.198	43.113.049.572	8.368.549.344	139.444.611.360	14.874.520.422	1.972.850.142	0	0	16.805.313.849	122.639.097.509

LM 31

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERIKATAN) KEBUN : RENTENG		BIAYA TIDAK LANGSUNG			TAHUN BUKU : 2016 BULAN : Jan-00	
KODE REKG	NAMA REKENING / URAIAN PEKERJAAN	BULAN INI	RKAP BLN INI	S/D BULAN INI		
				REALISASI	RKAP	%
	BIAYA UMUM					
400	Gaji, tunjangan pegawai staf	-	-	-	-	-
401	Gaji, tunjangan pegawai bulanan	-	-	-	-	-
402	Honorarium	-	-	-	-	-
406	Biaya perjalanan dan penginapan	-	-	-	-	-
410	Pemeliharaan rumah	-	-	-	-	-
411	Pemeliharaan bangunan perusahaan	-	-	-	-	-
412	Pemeliharaan mesin dan instalasi	-	-	-	-	-
413	Pemel. Jalan, jembatan, dan sal. Air	-	-	-	-	-
414	Pemel. Alat pertanian & pemak. Inv.kecil	-	-	-	-	-
420	Iuran lingkup Deptan	-	-	-	-	-
421	Pajak dan sewa rumah	-	-	-	-	-
422	Assuransi	-	-	-	-	-
423	Biaya Keamanan	-	79	-	735	-
424	Biaya penerangan	-	79	-	735	-
425	Biaya penyediaan air	-	-	-	-	-
426	Biaya lainnya	-	-	-	-	-
427	Biaya Kantor Wilayah	-	-	-	-	-
442	Biaya Riset	-	-	-	-	-
465	Biaya Iuran Normal	2.370	-	28.250	31.513	0
	BIAYA TIDAK LANGSUNG YANG DIALOKASIKAN	2.370	158	28.250	32.983	0

LM,14

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN : RENTEG		BIAYA PEMELIHARAAN TANAMAN MENGHASILKAN			TAHUN BUKU : 2016 BULAN : OKTOBER	
KODE REKG	NAMA REKENING	BUDIDAYA : KOPI ROBUSTA			LUAS (HA) : 119,87	
		JUMLAH BIAYA			H/P per Ha	
		BULAN INI	S/D BULAN INI		REALISASI	RKAP
REALISASI	RKAP (000)					
601	PEMELIHARAAN TANAMAN MENGHASILKAN					
00/09	Gaji/Upah & Pengeloaan tanaman (Umum)	560.000	3.976.000	1.394	33.169	11.629
10/19	Pembuatan /Pemel. Jln, Sal.air & Teras	-	4.816.000	6.466	40.177	53.942
20/29	Penanaman /Penyulaman/Penyisipan				-	-
30/39	Menyiang / merumput	7.121.541	68.455.654	44.370	571.082	370.151
40/49	Pemberantasan hama penyakit	1.568.000	5.460.000	32.826	45.549	273.847
50/59	Pemupukan	536.648	70.722.697	37.708	589.995	314.574
55	Bahan Pupuk	-	88.749.867	97.126		
60/69	Pohon Pelindung	11.172.000	20.804.000	29.838	173.555	248.920
70/79	Biaya yg. Dibebankan/alokasikan	-	-	50.069	-	417.694
80/89	Lain-lain	22.540.000	67.242.000	222.842	560.958	1.859.031
	JUMLAH 601:	43.498.189	330.226.218	522.639	2.754.870	4.360.048
602	PANEN					
00	Gaji/Upah dan biaya karyawan Bulanan	-	-	27.372	-	228.347
01	Upah dan biaya karyawan	22.728.600	198.082.800	240.920	1.652.480	2.009.844
02	Premi	409.925	2.851.750	9.964	23.790	83.123
03	Keamanan	-	-	1.823	-	15.208
04	Pemberian tanda panen	910.000	1.190.000	18.223	9.927	152.023
05	Pengangkutan/pemungut /timbang hasil	1.316.000	6.685.000	28.121	55.769	234.596
06	Stimulansia	-	-	-	-	-
07	Bahan/baku dan pelengkap lainnya	-	-	-	-	-
08	Alat-alat dan perlengkapannya	-	5.607.800	8.031	46.782	66.998
09	Taksasi Buah	-	-	-	-	-
10	Lainnya	-	-	-	-	-
	JUMLAH	25.364.525	214.417.350	334.454	1.788.749	2.790.139
14	EAP / Pengangkutan Hasil	-	-	53.130	-	443.230
	JUMLAH 602:	25.364.525	214.417.350	387.584	1.788.749	3.233.369

Lampiran 14

LM 16

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN : RENTENG		BIAYA PENGOLAHAN			TAHUN BUKU : 2016 BULAN : OKTOBER	
KODE REKG	NAMA REKENING URAIAN PEKERJAAN	BUDIDAYA : KOPI ROBUSTA			LUAS: 119,87	
		JUMLAH BIAYA			H/P PER KG	
		BULAN INI	SAMPAI DENGAN BULAN INI		REALISASI	RKAP
		REALISASI	RKAP	REALISASI	RKAP	
600,01	Gaji dan biaya karyawan pengolahan	-	-	-	-	-
603,00	Upah dan biaya karyawan pengolahan	2.526.110	11.071.448	-	157	-
01/05	Upah dan biaya karyawan pengolahan	-	35.196.668	24.834	499	397
603,06	Alat-alat pengolahan	-	-	-	-	-
603,07		-	-	-	-	-
603,08/09	Lain-lain	-	-	-	-	-
603,17/19	Biaya Analisa	-	-	2.233	-	36
603,20/29	Bahan bakar dan pelumas	699.747	11.315.761	14.063	160	225
603,30/39	Biaya listrik & air	3.919.961	9.803.690	16.290	139	-
604,00/02	Sortasi	42.726.648	52.931.448	59.927	750	959
605,00/09	Pengepakan, penimbunan dan pengiriman	4.058.000	4.278.000	44.941	61	719
606,00/01	Pemeliharaan Pabrik & Asuransi & PBB	756.000	10.643.425	22.990	151	368
JUMLAH 603, S/D 606		54.686.466	135.240.440	185.278	1.917	2.964
JUMLAH 600 S/D 606		54.686.466	135.240.440	185.278	1.917	2.964
607,00	PENGOL. OLEH/UNTUK KEB.SEINDUK & P.III	-	-	-	-	-
01	Biaya pengolahan oleh kebun seinduk	-	(21.906.471)	-	(310)	-
	Biaya pengolahan oleh pihak ketiga	-	-	-	-	-
		-	(21.906.471)	-	(310)	-
608	Pembelian Kopi Rakyat	-	-	-	-	-
JUMLAH		54.686.466	113.333.969	185.278	1.606	2.964

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN : RENTENG		BIAYA PRODUKSI			TAHUN BUKU : 2016 BULAN : OKTOBER	
VOLUME PEKERJAAN		BUDIDAYA : KOPI ROBUSTA			119,87 HA	
		REALISASI		R K A P		
		BULAN INI	S/D BULAN INI	S/D BL. INI	SETAHUN	
1	BAHAN BAKU					
	a. Kebun sendiri					
	- Superior	14.785	144.640	508.378	264.560	
	- Inferior	3.361	9.953	37.531	19.531	
	b. Kebun Seinduk					
	- Superior	1.785	169.334		-	
	- Inferior	1.641	6.169		-	
	c. Pembelian Kopi Rakyat				-	
		21.572	330.096	545.909	284.091	
2	TAKSASI HASIL JADI					
	- WP	3.602	32.888	59.375	59.375	
	- DP	1.082	2.490	3.125	3.125	
	- Kebun seinduk	640	35.186		-	
	JUMLAH	5.324	70.564	62.500	62.500	
KODE REKENING	BIAYA PRODUKSI	JUMLAH BIAYA			H/P PER KG	
		BULAN INI	S/D BULAN INI		REALISASI	R K A P
			REALISASI	RKAP (000)	REALISASI	R K A P
	BIAYA TANAMAN					
600,00	Gaji dan Sansos Gol. IIIA-IVD	-	-	-	-	-
601,00/89	Pemel. Tanaman Menghasilkan	48.650.189	273.382.351	453.382	3.874	7.254
50/59	Bahan pupuk	-	88.749.867	97.126	1.258	1.554
602,00/19	Panen	25.364.525	214.417.350	334.454	3.039	5.351
	Angkutan Produksi	-	-	53.130	-	850
402,442	Biaya Umum	-	-	-	-	-
	JUMLAH BIAYA TANAMAN	74.014.714	576.549.568	938.092	8.171	13.294
600	Gaji Gol. IIIA-IVD (Pengolahan)	-	-	-	-	-
603	Pengolahan	10.387.899	67.387.557	57.420	955	919
604	Sortasi	42.726.648	52.931.448	59.927	750	-
605	Pengepakan, Penimbunan, Pengiriman	4.058.000	4.278.000	44.941	61	719
606	Pemel. Pabrik, Asuransi & PBB	756.000	10.643.425	22.990	151	368
	JUMLAH BIAYA PABRIKASI	57.928.547	135.240.440	185.278	1.917	2.964
607 00	Pengolahan oleh keb.seinduk	-	-	-	-	-
02	Pengolahan oleh keb.seinduk	-	(21.906.471)	-	(310)	-
	JUMLAH PABRIKASI	57.928.547	113.333.969	1.123.370	1.606	-
608	Pembelian Kopi Rakyat	-	-	-	-	-
	JUMLAH BIAYA PRODUKSI	131.943.261	689.883.537	1.123.370	9.777	17.974
464	Penyusutan	6.308.730	63.087.300	84.366	894	1.350
	JML.BIAYA PRODUKSI & PENYUSUTAN	138.251.991	752.970.837	1.207.736	21.284	19.324
	BIAYA TANAMAN PER HA	617.458	4.809.790	7.826		
	BIAYA PRODUKSI PER HA					
	- Exl. Penyusutan	1.100.720	5.755.254	9.372		
	- Incl. Penyusutan	1.153.349	6.281.582	10.075		

Lampiran 16

LM - 52

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO)				DAFTAR PRODUKSI PER TAHUN TANAM							TH. BUKU : 2016		
KEBUN : RENTENG				KOMODITI : KOPI ROBUSTA							BULAN : OKTOBER		
NO. URUT	TAHUN TANAM	KLON	LUAS (HA)	PRODUKSI (KG)						% REAL. THD. RKAP SETAHUN	PRODUKTIVITAS (KG/HA)		
				BULAN INI		S/D BULAN INI			R K A P SETAHUN		BULAN INI	S/D BULAN INI	R K A P SETAHUN
				REALISASI	RKAP	REALISASI	R K A P	SELISIH					
	Seb.1935	Campuran	17,87	350	553	3.855	6.064	(2.209)	6.064	64	20	216	339
	1973	Rob. Camp	7,09	445	217	2.792	2.379	413	2.379	117	63	394	336
	1974	Rob. Camp	24,24	1.038	1.083	8.248	11.876	(3.628)	11.876	69	43	340	490
	1975	Rob. Camp	25,83	1.143	1.270	9.061	13.925	(4.864)	13.925	65	44	351	539
	1976	Rob. Camp	10,33	256	361	2.344	3.961	(1.617)	3.961	59	25	227	383
	1977	Rob. Camp	8,87	174	342	1.646	3.749	(2.103)	3.749	44	20	186	423
	2010	Rob. Camp	25,64	1.278	1.874	7.432	20.546	(13.114)	20.546	36	50	290	801
		KOPI RAKYAT		-	-	-	-	-	-				
	JUMLAH		119,87	4.684	5.700	35.378	62.500	(27.122)	62.500	57	39	295	521

Lampiran 17

LM - 61 K ROBUSTA

PTP NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN : RENTENG		HASIL PENGOLAHAN KOMODITAS : KOPI			PANEN BULAN		2016 OKTOBER	
MUTU	HASIL PENGOLAHAN KERING			R K A P S/D BULAN INI	% REALISASI		% R K A P	
	S/D BULAN LALU	BULAN INI	S/D BULAN INI		THD. SUPER	THD. TOTAL	THD. SUPER	THD. TOTAL
	R/WP - 1/L	3.723,0	5.485,0		9.208,0	15.021	36,6	26,0
1/M	6.037,0	6.298,0	12.335,0	22.682	49,1	34,9	38,2	36,3
1/S	-	-	-	9.381	-	-	15,8	15,0
1/SS	-	-	-	-	-	-	-	-
	9.760,0	11.783,0	21.543,0	47.084	86	61	79	75
4/L	525,0	833,0	1.358,0	2.256	5,4	3,8	3,8	3,6
4/M	505,0	652,0	1.157,0	2.613	4,6	3,3	4,4	4,2
4/S	-	-	-	771	-	-	1,3	1,2
	1.030,0	1.485,0	2.515,0	5.640	10	7	9	9
R/WP - K	94,0	76,0	170,0	3.147	0,7	0,5	5,3	5,0
B	495,0	419,0	914,0	3.503	3,6	2,6	5,9	5,6
	589,0	495,0	1.084,0	6.650	4	3	11	11
	11.379,0	13.763,0	25.142,0	59.374	100	71	100	95
R/DP - 1	-	1.075,0	1.075,0	939	-	3,0	-	1,5
4	-	-	-	716	-	-	-	1,1
B	-	51,0	51,0	1.471	-	0,1	-	2,4
	-	1.126,0	1.126,0	3.126	-	3	-	5
Jumlah A	11.379,0	14.889,0	26.268,0	62.500	100	74	100	100
Dalam Pengolahan Hasil siap belum dipilih								
WP	3.911,0	1.106,0	5.017,0			14,2		
DP	-	301,0	301,0			0,9		
HS kering	13.511,0	(11.087,0)	2.424,0			6,9		
gld. kering	1.379,0	(563,0)	816,0			2,3		
Dalam Pengolahan								
WP	485,0	(180,0)	305,0			0,9		
DP	29,0	218,0	247,0			0,7		
Jumlah B	19.315,0	(10.205,0)	9.110,0	-	-	26	-	-
Jumlah A + B	30.694,0	4.684,0	35.378,0	62.500	100	100	100	100

Lampiran 18

RISALAH USAHA
BULAN : OKTOBER 2016

Biaya Investasi s/d Bulan Oktober 2016

1. INVESTASI

1. Investasi Tanaman

Uraian	Tahun Tanam	Areal		Biaya s/d.		Selisih		% Realis. thd RKAP
		RKAP	Realisasi	RKAP	Realisasi	Areal	Biaya	
<u>KARET</u>								
TBM III	2013	47,68	47,68	4.386.796	1.378.257	0,00	-3.008.539	31
TBM - VI	2010	48,00	48,00	-	1.462.649	0,00	1.462.649	
		95,68	95,68	4.386.796	2.840.906	0,00	-1.545.890	65
<u>KOPI ROBUSTA</u>								
TTAD X-2	2016	29,90	29,90	173.204	-	0,00	-173.204	-
TBM II	2014	78,17	78,17	1.636.136	2.379.062	0,00	742.926	145
TBM III	2013	56,08	56,08	944.134	1.800.524	0,00	856.390	191
		164,15	164,15	2.753.474	4.179.586	0,00	1.426.112	152
<u>KAKAO EDEL</u>								
TTAD X-2	2016	95,99	95,99	1.062.549	-	0,00	-1.062.549	
TBM III	2013	12,00	12,00	599.476	578.572	0,00	-20.904	97
TBM IV	2012	48,16	48,16	1.225.741	1.345.338	0,00	119.597	110
		156,15	156,15	2.887.766	1.923.910	0,00	-963.856	67
Jumlah Investasi				10.028.036	8.944.402	0	-1.083.634	89

PENJELASAN :

a KARET

Biaya Investasi Tanaman Karet secara total mencapai 65 % terhadap RKAP s/d Bulan Oktober 2016 dan terhadap 1 tahun mencapai 62 %, biaya TBM Ka III mencapai 31 % .

b Kopi Robusta

Biaya Investasi Tanaman Kopi Robusta secara total mencapai 152 % terhadap RKAP s/d Bulan Oktober 2016, dan terhadap 1 Tahun mencapai 122 % ,biaya TBM II mencapai 145 % dan Biaya TBM III mencapai 191 %.

c Kakao Edel

Biaya Investasi Tanaman Kakao Edel secara total mencapai 67 % terhadap RKAP s/d Bulan Oktober 2016, dan 52 % terhadap RKAP 1 Tahun, Biaya TBM III mencapai 97 %, biaya TBM IV mencapai 110 %.

2). **Produksi dan Produktivitas**

BUDIDAYA	LUAS AREAL	REALISASI		RKAP SETAHUN
		BULAN INI	S / D BULAN INI	
Karet	801,11	96	1.301	1.250.000
Kopi	119,87	39	295	62.500
Kakao Edel	273,85	58	108	172.000

a. KARET

Produktivitas tercapai 1.301 kg/Ha atau 96,5 % terhadap RKAP sd bulan Oktober 2016

b. KOPI ROBUSTA

Produktivitas tercapai 295 kg/Ha atau 57 % terhadap RKAP sd bulan Oktober 2015

c. KAKAO EDEL

Produktivitas tercapai 108 kg/Ha atau 43 % terhadap RKAP sd bulan Oktober 2016



3. BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA POKOK KEBUN s/d BULAN OKTOBER 2016

Biaya Produksi

BUDIDAYA	BIAYA PRODUKSI		% REALISASI
	REALISASI (Rp 000)	R K A P (Rp 000)	TERHADAP R K A P
1	2	3	4
KARET			
Gaji & Biaya Sansos Staf	-	-	
Pemel. Tanaman Menghasilkan	438.082	1.342.401	33
Bahan Pupuk	422.861	277.656	152
Biaya Panen dan angkutan	8.305.059	7.939.229	105
Biaya Umum	-	-	
Biaya Tanaman	9.166.002	9.559.286	96
Gaji & Biaya Sansos Staf	-	-	
Pengolahan	910.223	1.033.097	88
Sortasi	149.574	188.932	79
Pengepakan, Penimbunan	156.549	272.454	57
Pemel. Pabrik, Asuransi & PBB	183.581	345.400	53
Pengolahan Kebun seinduk	262.506	350.000	75
	1.662.432	2.189.883	76
Biaya Produksi	10.828.434	11.749.169	92
Penyusutan	1.049.305	1.361.933	77
<i>Biaya Produksi Incl. Penyusutan</i>	11.877.739	13.111.102	91
Biaya tanaman Rp/Ha	11.442	11.933	96
Biaya produksi/ Kg(Rp)	11.396	12.134	94
KOPI:			
Gaji & Biaya Sansos Staf			
Pemel. Tanaman Menghasilkan	273.382	453.382	60
Bahan Pupuk	88.750	97.126	91
Biaya Panen dan angkutan	214.417	387.584	55
Biaya Umum			0
Biaya Tanaman	576.550	938.092	61
Gaji & Biaya Sansos Staf			
Pengolahan	67.388	57.420	117
Sortasi	52.931	59.927	88
Pengepakan, Penimbunan	4.278	44.941	10
Pemel. Pabrik, Asuransi & PBB	10.643	22.990	46
Pembelian kopi rakyat			
Pengolahan Kebun seinduk	(21.906)		
	113.334	185.278	61
Biaya Produksi	689.884	1.123.370	61
Penyusutan	63.087	84.366	75
<i>Biaya Produksi Incl. Penyusutan</i>	752.971	1.207.736	62
Biaya tanaman Rp/Ha	4.810	7.826	61
Biaya produksi/ Kg(Rp)	21.284	19.324	110
KAKAO EDEL:			
Gaji & Biaya Sansos Staf			
Pemel. Tanaman Menghasilkan	2.342.672	1.548.113	151
Bahan Pupuk	673.897	495.294	136
Biaya Panen dan angkutan	67.904	276.567	25
Biaya Umum	-	-	
Biaya Tanaman	3.084.473	2.319.974	133
Gaji & Biaya Sansos Staf			0
Pengolahan	67.327	132.517	51
Sortasi	12.045	24.333	50
Pengepakan, Penimbunan	19.924	51.330	39
Pemel. Pabrik, Asuransi & PBB	37.316	97.230	38
Pengolahan Kebun seinduk	-	-	0
	136.612	305.410	45
Biaya Produksi	3.221.084	2.625.384	123
Penyusutan	846.299	870.883	97
<i>Biaya Produksi Incl. Penyusutan</i>	4.067.383	3.496.267	116
Biaya tanaman Rp/Ha	99.179	74.597	133
Biaya produksi/ Kg(Rp)	137.069	50.162	273

Penjelasan :

1. KARET

Biaya produksi mencapai 94 % terhadap RKAP Bulan Oktober 2016.

2. KOPI ROBUSTA

Biaya produksi mencapai 110 % terhadap RKAP Bulan Oktober 2016.

3. KAKAO EDEL

Biaya produksi mencapai 273 % terhadap RKAP Bulan Oktober 2016.

II. PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS BULAN OKTOBER 2016

1. Produksi (KG)

BUDIDAYA	LUAS AREAL	REALISASI PRODUKSI S/D.BLN INI	R K A P		% REAL THD. RKAP	
			S / D BULAN INI	SETAHUN	S / D BULAN INI	SETHN
Karet	801,11	1.042.264	1.080.500	1.250.000	96,5	83,4
Kopi	119,87	35.378	62.500	62.500	57	56,6
Kopi Rakyat						
Kakao Edel	273,85	29.674	69.700	172.000	42,6	17,3

Penjelasan :

KARET

Realisasi produksi Karet tercapai 96,5 % terhadap RKAP Bulan Oktober 2016, dan 83,4 % terhadap RKAP 1 Tahun.

KOPI ROBUSTA

Realisasi produksi Kopi tercapai 57 % terhadap RKAP Bulan Oktober 2016, dan 56,6 % terhadap RKAP 1 Tahun.

KAKAO EDEL

Realisasi produksi Kakao Edel tercapai 42,6 % terhadap RKAP bulan Oktober 2016 dan 17,3 % terhadap setahun.

Lampiran 19

LABA/RUGI
BULAN : OKTOBER 2016
KEBUN : RENTENG

URAIAN	Jumlah 1074,96	Edel 273,85	Kopi 119,17	Kopi Rakyat	Karet 801,11	Aneka kayu	Tebu
Produksi :							
- Ekspor		25.223	28.302	-	865.079		
- Lokal		4.451	7.076	-	177.185		
	-	29.674	35.378	-	1.042.264		
Penerimaan Penjualan							
- Ekspor	22.895.858	2.788.190	1.096.690	-	19.010.979		
- Lokal	2.769.511	159.194	173.317	-	2.437.001		-
- Aneka Kayu	2.703.227					2.703.227	-
JUMLAH	28.368.596	2.947.383	1.270.007	-	21.447.980	2.703.227	-
Harga Pokok Penjualan	-						
Persediaan awal	-						
Biaya Produksi	15.815.383	3.221.084	681.283	-	10.828.434	749.784	334.798
Penyusutan	2.283.537	846.299	63.087	-	1.049.305	324.846	
Persediaan akhir	-						
	18.098.920	4.067.383	744.370	-	11.877.739	1.074.630	334.798
Laba/Rugi Kotor	10.269.677	(1.120.000)	525.637	-	9.570.241	1.628.597	(334.798)
Biaya Umum Kebun	2.401.052	539.590	98.750		1.575.733	142.563	44.415
Beban penjualan (3,4 %)/ Biaya Prod.	615.363	138.291	25.309		403.843	36.537	11.383
Beban administrasi Umum (25,91%) d/ Biaya Prod.	4.602.684	1.053.859	192.866		3.077.522	278.437	
Jumlah Beban Biaya	7.619.099	1.731.740	316.925	-	5.057.098	457.537	11.383
Biaya Bunga 14,2 % d/ Biaya produksi	2.570.047	577.568	105.701	-	1.686.639	152.597	47.541
Laba Rugi Usaha	80.531	(3.429.308)	103.011	-	2.826.504	1.018.462	(393.722)
Pendapatan Agro	81.514						
Biaya Agro	8.368						
	73.146						
Pendapatan Horti	1.270.267						
Biaya Horti	581.867						
	688.400						
Pendapatan diluar usaha	-						
Biaya diluar Usaha	674.133						
	(674.133)						
Laba sebelum pajak	167.944						

Kebun Renteng tgl 4 Nopember 2016

Manajer,

Ir. Sumarsono

Lampiran 20

LAPORAN POSISI KEUANGAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 Desember 2014
(Dengan Angka Perbandingan Tanggal 31 Desember 2013, dan
1 Januari 2013/31 Desember 2012)
(Dalam Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION
December 31, 2014
(With Comparative Figures Dated December 31, 2013, and
January 1, 2013/December 31, 2012)
(Expressed in Rupiah, Unless Otherwise Stated)

	Catatan/ Note	31 Desember / December 31, 2014	31 Desember / December 31, 2013	1 Januari / January 1, 2013 31 Desember / December 31, 2012	
ASET					ASSETS
ASET LANCAR					CURRENT ASSETS
Kas dan Setara Kas	3d,3f,3g,3h,1,5	58.871.156.671	30.095.767.923	38.417.121.950	Cash and Cash Equivalent
Piutang Usaha Pihak Ketiga (Setelah dikurangi akumulasi penurunan nilai 31 Desember 2014, 2013 dan 2012 masing-masing sebesar Rp1.403.171.114, Rp0 dan Rp0.)	3d,3f,3h,1,6	66.895.394.148	63.681.912.432	46.200.494.574	Trade Account Receivables Third Parties (Net of accumulated impairment as of December 31, 2014, 2013 and 2012 respectively Rp1.403.171.114, Rp0 and Rp0.)
Pihak Berelasi (Setelah dikurangi akumulasi penurunan nilai 31 Desember 2014, 2013 dan 2012 masing-masing sebesar Rp106.444.454, Rp0 dan Rp0.)		1.527.851.039	1.799.183.831	1.155.556.511	Related Parties (Net of accumulated impairment as of December 31, 2014, 2013 and 2012 respectively Rp106.444.454, Rp0 and Rp0.)
Aset Keuangan Lancar Lainnya (Setelah dikurangi akumulasi penurunan nilai 31 Desember 2014, 2013 dan 2012 masing-masing sebesar Rp160.515.285, Rp36.115.279 dan Rp0.)	3f,3h,1,3i,7	12.698.325.184	22.235.022.793	11.191.241.700	Other Current Financial Assets (Net of accumulated impairment as of December 31, 2014, 2013 and 2012 respectively Rp160.515.285, Rp36.115.279 and Rp0.)
Persediaan	3j,8	215.377.255.860	195.161.874.284	240.116.712.075	Inventories
Biaya Dibayar Dimuka dan Uang Muka Pajak Dibayar Dimuka	3d,3k,9 3y,23a	172.237.927.540 44.898.647.910	117.529.273.855 16.066.722.991	25.215.732.276 5.216.586.167	Prepaid Expenses and Advance Prepaid Taxes
Aset Tidak Lancar yang Dimiliki Untuk Dijual	10	-	3.112.000.000	-	Non-current Assets Held For Sale
Aset Lancar Lainnya	3l,11	69.210.930.429	72.488.832.983	68.854.654.035	Other Current Assets
Jumlah Aset Lancar		641.717.488.781	522.170.591.093	436.368.099.288	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR					NON CURRENT ASSETS
Aset Keuangan Tidak Lancar Lainnya	3h,1,12	2.649.075.031	3.443.962.490	3.653.687.311	Other Non-Current Financial Assets
Investasi Pada Entitas Lain	3h,1,3m,13	47.709.897.893	36.949.897.893	33.807.897.893	Investment in Other Entities
Properti Investasi (Setelah dikurangi akumulasi penyusutan 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp.119.329.925 dan Rp.9.382.725).	3n,14	2.561.040.075	2.719.827.275	-	Investment Properties (Net of accumulated depreciation as of December 31, 2014 and 2013 amounted to Rp.119.329.925 and Rp.9.382.725).
Aset Tanaman					Assets Plantation
Tanaman Semusim (Setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai 31 Desember 2014, 2013 dan 2012 masing-masing sebesar Rp188.779.317.814, Rp133.432.471.327 dan Rp83.295.800.002).	3o,15	88.372.718.297	56.828.692.711	31.927.128.415	Seasonal Plant Assets (Net of accumulated depreciation and impairment as of December 31, 2014, 2013 and 2012 respectively by Rp188.779.317.814, Rp133.432.471.327 and Rp83.295.800.002).
Tanaman Tahunan					Yearly Plant Asset
Tanaman Menghasilkan (Setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai 31 Desember 2014, 2013 dan 2012 masing-masing sebesar Rp206.099.355.952, Rp183.531.717.406 dan Rp170.088.719.549).	3p,16a	444.797.410.052	297.135.838.645	256.269.532.096	Mature Plantations (Net of accumulated depreciation and impairment as of December 31, 2014, 2013 and 2012 respectively by Rp206.099.355.952, Rp183.531.717.406 and Rp170.088.719.549).
Tanaman Belum Menghasilkan	3p,16b	782.007.517.732	669.512.359.664	529.561.546.581	Immature Plantations
Tanaman Aneka Kayu	17	187.935.911.876	157.775.215.006	144.196.444.421	Assorted Plants Wood
Aset Tetap (Setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai untuk per 31 Desember 2014, 2013 dan 2012 masing-masing sebesar Rp254.671.256.293, Rp233.073.396.429 dan Rp225.259.388.177).	3q,3s,18	215.208.723.990	188.940.491.918	140.801.839.320	Property, Plant and Equipment (Net of accumulated depreciation and impairment for at December 31, 2014, 2013 and 2012 respectively Rp254.671.256.293, Rp233.073.396.429 and Rp225.259.388.177).
Pekerjaan Dalam Pelaksanaan	3d,3q,18	135.765.573.199	22.093.995.412	7.624.541.922	Construction in Progress
Aset Tidak Berwujud (Setelah dikurangi akumulasi amortisasi dan penurunan nilai per 31 Desember 2014, 2013 dan 2012 masing-masing sebesar Rp3.279.536.586, Rp2.310.178.955 dan Rp1.352.333.760).	3r,19	13.267.256.414	14.278.591.455	11.715.412.912	Intangible Assets (After deducting accumulated amortization and impairment as of December 31, 2014, 2013 and 2012 respectively by Rp3.279.536.586, Rp2.310.178.955 and Rp1.352.333.760).
Aset Tidak Lancar Lainnya (Setelah dikurangi akumulasi penurunan nilai per 30 September 2014, 31 Desember 2013 dan 2012 masing-masing sebesar Rp5.316.954.971, Rp5.316.954.971 dan Rp1.230.296.563).	3s,3t,20	-	-	-	Other Non Current Assets (After deducting accumulated impairment at September 30, 2014, December 31, 2013 and 2012 respectively by Rp5.316.954.971, Rp5.316.954.971 and Rp1.230.296.563).
Aset Pajak Tangguhan	3y,23c	35.549.905.303	16.364.586.764	-	Deferred Tax Assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		1.955.825.029.862	1.466.043.459.233	1.159.558.030.870	Total Non Current Assets
JUMLAH ASET		2.597.542.518.643	1.988.214.050.326	1.595.926.130.158	TOTAL ASSETS

Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian Merupakan Bagian Tidak Terpisahkan dari Laporan Keuangan Konsolidasian secara Keseluruhan

The Accompanying Notes to the Consolidated Financial Statements which are an Integral Parts of The Consolidated Financial Statements

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
 31 Desember 2014
 (Dengan Angka Perbandingan Tanggal 31 Desember 2013, dan
 1 Januari 2013/31 Desember 2012)
 (Dalam Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION
 December 31, 2014
 (With Comparative Figures Dated December 31, 2013, and
 January 1, 2013/December 31, 2012)
 (Expressed in Rupiah, Unless Otherwise Stated)

	Catatan/ Note	31 Desember / December 31, 2014	31 Desember / December 31, 2013	1 Januari / January 1, 2013 31 Desember / December 31, 2012	
LIABILITAS JANGKA PENDEK					SHORT TERM LIABILITIES
Utang Usaha	3f,3h,2,21	86.316.103.909	62.692.744.833	51.438.334.643	Trade Accounts Payable
Biaya Akrual	3h,2,22	63.483.414.652	69.572.482.417	87.332.610.230	Accrued Expenses
Utang Pajak	3y,23b	41.200.569.306	21.359.859.790	10.438.881.008	Tax Payables
Bagian Lancar atas Liabilitas Jangka Panjang	3d,3f,3h,2,24	754.209.286.443	255.393.583.470	180.096.357.607	Current Portion of Long-Term Liabilities
Liabilitas Keuangan Jangka Pendek Lainnya	3f,3h,2,25	192.582.902.103	57.361.894.125	24.873.727.797	Other Short-Term Financial Liabilities
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		1.137.792.276.413	466.380.564.635	354.179.911.285	Total Short-Term Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG					LONG-TERM LIABILITIES
Utang Bank Jangka Panjang Setelah Dikurangi Bagian Lancar	3f,3h,2,26	390.442.896.011	503.249.673.570	325.078.571.497	Long-Term Bank Loan Net-of Current Portion
Liabilitas Keuangan Jk.Panjang Lainnya	3f,3h,2,27	51.158.090	-	4.602.671.001	Other Long-Term Financial Liabilities
Liabilitas Imbalan Kerja Jangka Panjang	3w,28	76.107.229.326	83.324.997.063	92.869.525.117	Long-Term Employee Benefits Liabilities
Liabilitas Pajak Tangguhan	3y,23c	-	-	52.285.771	Deferred Tax Liabilities
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		466.601.283.427	586.574.670.633	422.603.053.386	Total Long-Term Liabilities
EKUITAS					EQUITY
Modal Saham					Shares Capital
Modal dasar 400.000 saham dengan Modal dasar per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 sebesar Rp2.200.000.000.000 yang terbagi atas 2.200.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000.000/saham, modal ditempatkan dan disetor penuh 572.976 saham.	29	572.976.000.000	572.976.000.000	572.907.000.000	Authorized 400,000 shares with Capital base at 31 December 2014 and 31 December 2013 amounted to Rp2.200.000.000.000, divided into 2.200.000 shares with a nominal value of Rp1.000.000 / share, issued and fully paid capital about 572.976 shares.
Modal dasar per 31 Desember 2012 sebesar Rp2.200.000.000.000 yang terbagi atas 2.200.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000.000/saham, modal ditempatkan dan disetor penuh 572.907 saham.					Capital base at 31 December 2012 amounted to Rp2.200.000.000.000, divided into 2.200.000 shares with a nominal value of Rp1.000.000 / share, issued and fully paid capital about 572.907 shares.
Saldo Laba	3z,30	414.350.035.746	357.936.887.654	243.499.430.297	Retained Earnings
Ekuitas yang Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk		987.326.035.746	930.912.887.654	816.406.430.297	Equity Attributable to Owner of Parent Entity
Kepentingan Non Pengendali		5.822.923.058	4.345.927.404	2.736.735.190	Non-controlling Interest
Jumlah Ekuitas		993.148.958.803	935.258.815.057	819.143.165.487	Total Equity
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		2.597.542.518.643	1.988.214.050.326	1.595.926.130.158	TOTAL EQUITY AND LIABILITIES

Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian Merupakan
 Bagian Tidak Terpisahkan dari Laporan Keuangan Konsolidasian secara Keseluruhan

The Accompanying Notes to the Consolidated Financial Statements
 which are an Integral Parts of The Consolidated Financial Statements